



SALVIFICI DOLORIS

PENDERITAAN YANG MENYELAMATKAN

**Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II
tentang Arti Kristiani dari
Penderitaan Manusia**

Roma, 11 Februari 1984

SALVIFICI DOLORIS

Penderitaan yang Menyelamatkan

Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II
tentang Arti Kristiani
dari Penderitaan Manusia

Roma, 11 Februari 1984

Penerjemah:
J. Hadiwikarta, Pr

Penyunting:
Alfons S. Suhardi, OFM

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**SALVIFICI DOLORIS
(Penderitaan yang
Menyelamatkan)**

Surat Apostolik Paus
Yohanes Paulus II tentang
Arti Kristiani dari
Penderitaan Manusia

Roma, 11 Februari 1984

Penerjemah : J. Hadiwikarta, Pr

Diterjemahkan dari *Apostolic Letter SALVIFICI DOLORIS Of The Supreme Pontiff John Paul II To The Bishops, To The Priests, To The Religious Families, and To The Faithful Of The Catholic Church On The Christian Meaning Of Human Suffering*
(c) Libreria Editrice Vaticana, 1984

Penyunting : Alfons S. Suhardi, OFM

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

Paus menetapkan “Hari Untuk Orang-orang Sakit”

Bab I

Kata Pengantar

Bab II

Dunia Penderitaan Manusia

Bab III

Mencari jawaban terhadap pertanyaan mengenai Arti Penderitaan

Bab IV

Yesus Kristus: Penderitaan dikalahkan oleh Kasih

Bab V

Orang-orang yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus

Bab VI

Injil tentang penderitaan

Bab VII

Orang Samaria yang baik hati

Bab VIII

Penutup

SRI PAUS MENETAPKAN "HARI UNTUK ORANG-ORANG SAKIT"

Kesadaran akan hal-hal yang dibutuhkan dalam Pemeliharaan Kesehatan akan menjadi pusat perhatian dalam peringatan yang diadakan setiap tahun pada tanggal 11 Februari.

Pada tanggal 13 Mei 1992 Bapa Suci secara resmi telah menetapkan diadakannya "Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia", yang harus dirayakan setiap tahun pada pesta Santa Perawan Maria di Lourdes. Dalam suratnya di mana beliau menetapkan perayaan yang harus dilakukan setiap tahun, Paus menjelaskan beberapa alasan yang mendorongnya untuk melakukan hal tsb. Di bawah ini disajikan terjemahan dari teks surat beliau, yang aslinya dalam bahasa Italia dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bulletin L'Osservatore Romano, no 21 tgl 27 Mei 1992.

Kepada Saudaraku Yang Terhormat
Kardinal Fiorenzo Angelini
Ketua "Dewan Kepausan Untuk Pendampingan Pastoral Tenaga Pelayanan Kesehatan."

1. Untuk menanggapi dengan penuh simpati permintaan yang Anda ajukan sebagai Ketua "Dewan Kepausan Untuk Pendampingan Pastoral Tenaga Pelayanan Kesehatan", dan juga untuk mengungkapkan harapan dari banyak Konferensi Waligereja dan Organisasi-Organisasi baik Nasional maupun Internasional, saya ingin memberitahu Anda bahwa saya telah memutuskan untuk menetapkan diadakannya "Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia", yang harus dirayakan setiap tahun pada tanggal 11 Februari, hari perayaan liturgis Santa Perawan Maria di Lourdes. Saya berpendapat bahwa sekarang ini lebih menguntungkan untuk memperluas ke seluruh jemaat gereja suatu inisiatif yang telah

dilaksanakan di beberapa negara dan wilayah, yang ternyata telah memberikan hasil-hasil pastoral yang sungguh-sungguh bernilai.

2. Gereja, yang sepanjang abad, mengikuti teladan Kristus, selalu merasa bahwa kewajiban untuk melayani orang sakit dan menderita merupakan suatu bagian yang integral dari tugas perutusan Gereja (*Dolentium hominum*, no. 1). Gereja sadar bahwa dia "pada saat sekarang ini menghayati suatu segi fundamental dari tugas perutusannya dengan menerima setiap manusia dengan penuh kasih dan murah hati, lebih-lebih mereka yang lemah dan sakit" (*Christifideles laici*, no. 38). Di samping itu Gereja tak pernah merasa bosan untuk menekankan hakikat keselamatan dari mempersembahkan penderitaan, yang dihayati dalam persatuan dengan Kristus, termasuk dalam hakekat dari Penebusan (lih. *Redemptoris missio*, no. 78).

Perayaan "Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia" yang dirayakan setiap tahun, oleh karenanya mempunyai tujuan yang jelas untuk membuat Umat Allah menjadi lebih sadar akan perlunya menjamin pelayanan yang sebaik mungkin terhadap orang sakit, dan sebagai konsekuensinya banyak Lembaga-lembaga Pelayanan Kesehatan Katolik dan masyarakat sendiri hendaknya juga mempunyai kesadaran serupa. Perlulah orang sakit dibantu untuk memanfaatkan sebaik-baiknya penderitaan mereka, pada tingkat manusiawi, namun lebih-lebih pada tingkat adikodrati. Lebih-lebih Keuskupan-keuskupan, jemaat-jemaat Kristiani dan Komunitas Biarawan-Biarawati hendaknya dibantu untuk lebih terlibat dalam kerasulan pelayanan kesehatan. Supaya semakin ditingkatkan keterlibatan dari para sukarelawan yang di sepanjang waktu tetap patut dihargai. Hendaknya umat diingatkan akan perlunya latihan rohani dan latihan moral bagi para petugas pelayanan kesehatan, dan hal yang paling akhir, perlulah diciptakan pemahaman yang lebih baik akan perlunya pelayanan rohani terhadap orang sakit di antara para imam diosesan dan

religius, demikian juga di antara mereka yang hidup dan bekerja di samping orang yang dalam keadaan sakit.

3. Karena dulu justru pada tanggal 11 Februari tahun 1984 saya menerbitkan Surat Apostolik *Salvifici doloris* mengenai arti kristiani dari penderitaan manusia, dan juga pada tanggal yang sama pada tahun berikutnya saya mendirikan "Dewan Kepausan Untuk Pendampingan Pastoral Tenaga Pelayanan Kesehatan", saya percaya bahwa cocoklah kalau hari yang sama diresmikan untuk merayakan "Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia". Sesungguhnya, "bersama dengan Maria, Bunda Kristus, yang berdiri di bawah salib, kita berhenti sejenak di samping semua salib dari manusia jaman sekarang" (*Salvifici doloris*, no. 31). Dan Lourdes, salah satu tempat ziarah kepada Bunda Maria yang amat dicintai oleh Umat Kristiani, merupakan baik suatu tempat maupun suatu simbol dari pengharapan dan rahmat, yang bercirikan mau menerima dan mempersembahkan penderitaan yang bersifat menyelamatkan.

Oleh karena itu saya minta kepada Anda untuk memberitahukan diadakannya "Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia" kepada mereka yang bertanggung jawab terhadap kerasulan pelayanan kesehatan dalam Konferensi-Konferensi Para Uskup, demikian pula kepada Organisasi-Organisasi Nasional dan Internasional yang terlibat dalam bidang pelayanan kesehatan yang demikian luas, sehingga sesuai dengan situasi setempat, pelaksanaan hari peringatan tsb dapat dilaksanakan dengan partisipasi seluruh Umat Allah: Para Imam, Kaum Religius dan Kaum Awam. Dan pada akhirnya, hendaknya diperhatikan oleh Discateria ini agar dapat diadakan inisiatip yang sesuai untuk mendukung serta bimbingan agar dapat menjadikan "Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia" sebagai suatu waktu khusus untuk berdoa dan berbagi pengalaman (*sharing*), untuk mempersembahkan penderitaan yang dialami demi kepentingan Gereja dan untuk memperingatkan tiap orang untuk melihat dalam saudara atau saudaranya yang sakit, wajah Kristus yang dengan melalui

penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya, mendapatkan keselamatan bagi umat manusia.

4. Dengan harapan bahwa setiap orang akan bekerjasama sepenuh-penuhnya untuk dapat memulai dengan sebaik mungkin dan mengembangkan "Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia" ini, saya mempercayakannya kepada bantuan adikodrati dari perantaraan penuh keibuan dari Maria, "*Salus infirmorum*", dan perantaraan dari St Johanes de Deo dan St Camillus de Lellis, para pelindung dari tempat untuk merawat orang sakit dan para tenaga pelayanan kesehatan. Semoga orang-orang kudus tadi membantu untuk semakin berkembangnya kemanjuran suatu kerasulan cinta kasih yang sangat dibutuhkan oleh dunia jaman sekarang. Keinginan-keinginan tadi diteguhkan dengan Berkat Apostolik yang dengan sepenuh hati saya sampaikan kepada Yang Mulia dan semua orang yang membantu Anda dalam karya yang begitu bermanfaat untuk melayani orang-orang sakit.

Vatikan, 13 Mei 1992
Yohanes Paulus II

PAUS YOHANES PAULUS II

SURAT APOSTOLIK

SALVIFICI DOLORIS

Tentang

Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia

Saudara-saudara Terhormat dalam Jabatan Uskup
Para Saudara dan Saudari yang terkasih dalam Kristus

BAB I KATA PENGANTAR

1. Sambil menyatakan tentang kekuatan dari penderitaan yang menyelamatkan, Rasul Paulus mengatakan: “Dalam dagingku aku menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuhNya, yaitu Gereja.”¹

Kata-kata ini agaknya ditemukan pada akhir perjalanan panjang yang berhembus lewat penderitaan yang merupakan bagian dari sejarah manusia dan yang diterangi oleh Sabda Allah. Kata-kata tadi mempunyai nilai karena merupakan suatu penemuan akhir, yang disertai dengan sukacita. Oleh karena alasan tadi maka Santo Paulus menulis: “Sekarang aku bersuka cita bahwa aku boleh menderita karena kamu.”² Sukacita tadi muncul karena menemukan arti dari penderitaan, dan penemuan tadi, meskipun secara sangat bersifat pribadi sekali dialami oleh Paulus dari Tarsus, yang menulis kata-kata tersebut, sekaligus juga berlaku bagi orang-orang lain. Rasul Paulus membagikan pengalamannya dalam menemukan hal ini dan sukacitanya dalam hal tersebut,

¹ Kol 1:24.

² Ibid.

karena semua hal tadi dapat membantu orang untuk memahami *arti penyelamatan dari penderitaan*, seperti penemuan tadi juga telah membantunya.

2. Tema tentang penderitaan -- justru dari segi arti penyelamatan ini -- agaknya sangat cocok dalam konteks Tahun Suci Penebusan, sebagai Yubileum luar biasa dari Gereja. Dan keadaan ini dengan jelas mendukung perhatian yang patut diberikan kepada hal tersebut selama masa sekarang ini. Terlepas dari fakta tadi, hal ini merupakan suatu tema universal yang menyertai manusia pada setiap titik di bumi ini: Dalam arti tertentu ada bersama dengan manusia di dunia ini, dan dengan demikian perlu terus menerus dipikirkan kembali. Meskipun Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, menulis bahwa "sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin,"³ walaupun manusia tahu dan dia dekat dengan penderitaan dunia hewan, namun yang kita ungkapkan dengan kata "penderitaan" agaknya secara khusus *bersifat hakiki bagi kodrat manusia*. Hal itu sedalam seperti manusia sendiri, justru karena hal itu menampakkan dengan caranya sendiri kedalaman yang khas bagi manusia, dan dengan caranya sendiri mengatasinya. Penderitaan agaknya termasuk dalam transendensi manusia: ia merupakan salah satu dari butir-butir di mana manusia dalam arti tertentu "ditakdirkan" untuk melampaui dirinya sendiri, dan dia dipanggil ke sini secara misterius.

3. Tema penderitaan secara khusus perlu ditanggapi dalam konteks Tahun Suci Penebusan, dan dengan demikian, pada tempat pertama, karena *Penebusan* dilaksanakan *melalui Salib Kristus* yaitu *melalui penderitaan-Nya*. Dan pada saat yang sama, selama Tahun Suci Penebusan kita mengingat kembali kebenaran yang diungkapkan dalam Ensiklik *Redemptor Hominis*: dalam Kristus

³ Rom 8:22.

“setiap orang menjadi jalan bagi Gereja.”⁴ Dapat dikatakan bahwa manusia secara khusus menjadi jalan bagi Gereja bila penderitaan masuk dalam hidupnya. Seperti kita ketahui, hal ini terjadi pada saat yang bermacam-macam dalam kehidupan, mengambil dimensi yang beraneka macam; meskipun begitu, dalam bentuk yang bagaimanapun, penderitaan agaknya, dan memang hampir *tak terpisahkan dari existensi manusia di dunia ini*.

Kemudian dengan mengandaikan bahwa sepanjang hidupnya di dunia ini dengan salah satu cara tertentu manusia berjalan melewati lorong penderitaan, maka justru pada jalan penderitaan inilah Gereja di segala waktu -- dan mungkin lebih-lebih selama Tahun Suci Penebusan -- hendaknya menjumpai manusia. Lahir dari misteri Penebusan di Salib Kristus, maka Gereja harus *mencoba menemui* manusia secara khusus di lorong penderitaannya. Dalam perjumpaan ini manusia “menjadi jalan bagi Gereja”, dan dengan cara demikian merupakan salah satu jalan yang paling penting.

4. Inilah yang juga merupakan sumber dari refleksi sekarang ini, justru dalam Tahun Penebusan: suatu renungan tentang penderitaan. Penderitaan manusia membangkitkan *rasa belas kasihan*; juga membangkitkan *rasa hormat*, dan dengan caranya tersendiri *menimbulkan rasa takut*. Karena di dalam penderitaan termuat keagungan dari suatu misteri yang khusus. Penghormatan yang khusus ini terhadap setiap bentuk penderitaan manusia harus dimulai pada setiap hal yang akan diungkapkan di sini kemudian oleh *kebutuhan hati yang terdalam*, dan juga oleh *perintah iman* yang dalam. Tentang tema penderitaan kedua alasan ini agaknya secara khusus berdekatan satu dengan yang lain dan menjadi satu: perlunya hati memerintah kita untuk mengatasi rasa takut, dan perintah iman -- yang misalnya dirumuskan dalam kata-kata Santo Paulus yang dikutip pada permulaan -- yang memberikan isi, atas nama hal itu dan berkat hal itu kita berani

⁴ Lih. Nos. 14:18;21;22;AAS 71 (1979) 284 f; 304;320;323.

menyentuh apa yang kelihatannya dalam setiap manusia tidak begitu terjamah: karena manusia, dalam penderitaannya, tetap merupakan suatu misteri yang tak terjamah.

BAB II

DUNIA PENDERITAAN MANUSIA

5. Meskipun dalam dimensi subjektifnya, sebagai suatu fakta pribadi yang termuat dalam batin manusia yang konkret dan tak dapat diulang, penderitaan agaknya hampir tak dapat diungkapkan dan tak mungkin dialihkan, dan pada saat yang sama dalam kenyataannya yang objektif, mungkin tak ada satu hal lain yang menuntut begitu banyak seperti penderitaan, yang harus ditangani, direnungkan, dan dimengerti sebagai suatu persoalan yang eksplisit; dan oleh karenanya pertanyaan-pertanyaan yang mendasar harus dipersoalkan seputar hal ini dan jawaban-jawabannya pun perlu dicari orang. Jelaslah bahwa ini bukan hanya suatu persoalan untuk memberikan gambaran mengenai kesengsaraan semata-mata. Ada kriteria lain yang melampaui bidang penggambaran, dan yang harus diperkenalkan bila kita ingin mendalami dunia penderitaan manusia.

Ilmu Kedokteran, sebagai ilmu pengetahuan dan juga sebagai seni penyembuhan, di dalam bidang penderitaan manusia yang begitu luas menemukan *bidang yang diketahui dengan sangat baik*, bidang yang diidentifikasi dengan ketepatan yang cukup besar dan secara relatif lebih dibuat menjadi seimbang berkat metoda-metoda “reaksi” (yaitu metoda-metoda terapi). Sekalipun demikian, ini hanya salah satu bidang. Medan penderitaan manusia jauh lebih luas, lebih bervariasi dan mempunyai banyak dimensi. Manusia menderita dalam macam-macam bentuk, yang tidak selalu dipikirkan oleh ilmu kedokteran, bahkan juga dalam spesialisasinya yang begitu maju. Penderitaan adalah sesuatu yang *jauh lebih luas* dari pada rasa sakit, lebih kompleks dan sekaligus juga jauh lebih dalam berakar di dalam kemanusiaan itu sendiri. Suatu gagasan tertentu mengenai persoalan ini datang kepada kita karena adanya perbedaan antara penderitaan fisik dan penderitaan moral. Perbedaan tadi berdasarkan pada dimensi

ganda dari manusia dan menunjukkan unsur jasmani dan rohani sebagai subjek yang tak terpisahkan atau subjek langsung dari penderitaan. Sebegitu jauh kata “penderitaan” dan “rasa sakit”, sampai tingkat tertentu, dapat digunakan sebagai sinonim, maka *penderitaan fisik* ada bila “tubuh terluka” karena salah satu sebab, sedangkan *penderitaan moral* adalah perasaan sakit dari jiwa. Itulah perasaan sakit yang bersifat rohani dan tidak hanya dimensi “psikologis” dari rasa sakit yang menyertai baik penderitaan moral dan fisik. Luasnya dan banyaknya bentuk penderitaan moral tentu tidak kurang jumlahnya dibandingkan dengan bentuk-bentuk penderitaan fisik. Tapi sekaligus, agaknya penderitaan moral kurang diidentifikasi dan kurang dapat dijangkau oleh terapi.

6. Kitab Suci merupakan *sebuah buku yang besar tentang penderitaan*. Marilah kita kutip dari kitab-kitab Perjanjian Lama beberapa contoh tentang situasi-situasi yang menunjukkan tanda-tanda penderitaan, dan lebih-lebih penderitaan moral: bahaya maut⁵, kematian dari anak-anaknya sendiri⁶ dan lebih-lebih kematian anak sulung dan anak satu-satunya⁷ ; demikian juga tidak mempunyai keturunan⁸, kerinduan terhadap tanah air⁹ penganiayaan dan sikap bermusuhan dari orang di sekitarnya¹⁰, ejekan dan penghinaan terhadap orang yang menderita¹¹, perasaan

⁵ Seperti yang dialami oleh Hizkia (lih. Yes 38:1-3).

⁶ Seperti yang ditakuti oleh Hagar (lih. Kej 15:16), seperti yang dibayangkan oleh Yakub (lih. Kej 37:33-35), seperti yang dialami oleh Daud (lih. 1 Sam 19:1).

⁷ Seperti yang ditakuti oleh Anna, ibu Tobit (lih. Tob 10:1-7) lih. juga Yer 6:26; Amos 8:10; Za 12:10.

⁸ Demikianlah percobaan yang dialami oleh Abraham (Kej 15:2) yang dialami oleh Rahel (Kej 30:1), atau oleh Anna, ibu Samuel (lih. 1 Sam 1:6-10).

⁹ Begitulah keluhan dari orang-orang yang dibuang di Babilon (lih. Mzm 137 (136)).

¹⁰ Mis penderitaan yang dialami oleh penulis Mazmur (lih Mzm 22 (21):17-21) atau oleh Yeremia (Yer 18:18).

¹¹ Ini merupakan suatu cobaan bagi Ayub (Ayb 19:18;30:1, 9), bagi beberapa penulis Mazmur (Mzm 22 (21):7-9; 42 (41):11; 44 (43):16-17), bagi Yeremia (lih Yer 20:7), bagi Hamba yang menderita (lih. Yes 53, 3).

kesepian dan merasa ditinggalkan¹²; juga perasaan bersalah dari suara hati¹³, kesulitan untuk memahami mengapa orang jahat hidupnya makmur sedangkan orang yang adil menderita¹⁴, ketidaksetiaan dan tidak ada rasa terima kasih dari teman-teman dan para tetangga¹⁵ dan akhirnya : kemalangan yang dialami bangsanya¹⁶.

Dalam membicarakan pribadi manusia sebagai “*suatu keseluruhan*” psikologis dan fisik, Perjanjian Lama kerap kali menghubungkan penderitaan-penderitaan “moral” dengan rasa sakit dari bagian-bagian tubuh tertentu: tulang¹⁷, ginjal¹⁸, lever¹⁹, bagian-bagian dalam tubuh²⁰, jantung²¹. Sesungguhnya memang tak dapat disangkal bahwa penderitaan-penderitaan moral mempunyai unsur “fisik” atau somatis dan kerap kali hal itu mencerminkan keadaan seluruh organisme.

7. Seperti yang kita lihat dari contoh-contoh yang dikutip tadi, kita menemukan dalam Kitab Suci suatu daftar yang cukup luas mengenai macam-macam situasi yang menyakitkan manusia. Daftar yang beraneka macam ini tentu saja tidak menggambarkan semua yang telah dikatakan dan diulangi terus menerus mengenai tema penderitaan oleh *kitab tentang sejarah manusia* (ini agaknya

¹² Yang harus dialami oleh para penulis mazmur tertentu sekali lagi (Mzm 22 (21):2-3; 31 (30):13; 38 (37):12; 88 (87):9, 19), oleh Yeremia (lih Yer 15:17) atau Hamba yang menderita (Yes 53:3).

¹³ Yang dialami oleh Pemazmur (lih Mzm 51 (50):5), oleh para saksi penderitaan Hamba Yahwe (Yes 53:3-6), oleh nabi Zakharia (Zak 12:10).

¹⁴ Hal ini secara kuat dirasakan oleh Pemazmur (Mzm 73 (72):3-14) dan oleh Qohelet (Sir 4:1-3).

¹⁵ Ini merupakan suatu penderitaan bagi Ayub (Ayb 10:19), bagi Pemazmur tertentu (Mzm 41 (40):10; 55 (54):13-15), bagi yeremia (Yer 20:10), sedangkan Sirakh merenungkan kemalangan ini (Sir 37:1-6).

¹⁶ Ditambah pula dengan banyak kutipan dari **Lamentatio**, lih. lamentatio dari Pemazmur (Mzm 44 (43):10-17; 77 (76):11; 89 (88):51, atau dari para Nabi (Yes 22:4; Yer 4:8; 13:17; 14:17-18; Yeh 9:8; 21:11-12); juga lihat doa dari Azaria (lih. Dan 3:31-40) dan doa dari Daniel (lih. Dan 9:16-19).

¹⁷ Misalnya Yes 38:13; Yer 23:9; Mzm 31 (30):10-11; Mzm 42 (41):10-11.

¹⁸ Misalnya Mzm 73 (72):21; Ayb 16:13; Rat 3:13.

¹⁹ Misalnya Rat 2:11.

²⁰ Misalnya Yes 16:11; Yer 4:19; Ayb 30:27; Rat 1:20.

²¹ Misalnya 1 Sam 1:8; Yer 4:19; 8:18; Rat 1:20.22; Mzm 38 (37):9, 11.

merupakan sebuah “kitab yang tak tertulis”), dan bahkan oleh kitab tentang sejarah kemanusiaan, yang dibaca sepanjang sejarah tiap pribadi manusia.

Dapat dikatakan bahwa manusia menderita bilamana *ia mengalami suatu kejahatan apa pun bentuknya*. Dalam perbendaharaan kata dari Perjanjian Lama, penderitaan dan kejahatan dianggap sama atau identik. Sesungguhnya perbendaharaan kata tsb tidak mempunyai suatu kata khusus untuk menunjukkan “penderitaan”. Dengan demikian segala yang berkaitan dengan penderitaan dikata-kan atau dirumuskan sebagai “kejahatan.”²² Hanya bahasa Yunani, dan bersama dengan itu juga Perjanjian Baru (dan terjemahan-terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani) menggunakan kata “Saya terpengaruh oleh... saya merasakan suatu perasaan. saya menderita”; dan oleh karena kata inilah maka penderitaan tidak lagi secara langsung diidentikkan dengan kejahatan (yang objektif), tapi mengungkapkan suatu situasi di mana manusia mengalami suatu kejahatan dan dengan berbuat demikian dia ada di bawah pengaruh penderitaan.

Penderitaan mempunyai baik *suatu sifat subjektif* maupun *sifat pasif* (dari kata “patior”). Bahkan juga bila manusia menyebabkan penderitaan bagi dirinya sendiri, bila dia menjadi penyebabnya, penderitaan tadi tetap merupakan sesuatu yang pasif dalam hakekat metafisisnya.

²² Sehubungan dengan ini, bergunalah untuk mengingat bahwa akar **r**” dalam bahasa Ibrani menunjukkan secara komprehensif apakah yang jahat, sebagai sesuatu yang bertentangan dengan apa yang baik (tob), tanpa membedakan arti psikis, psikologis dan etis. Akar kata itu terdapat **dalam bentuk substantif ra” dan ra’a yang menunjukkan tanpa membedakan apakah kejahatan itu sendiri**, atau perbuatan jahat, atau individu yang melakukannya. Dalam bentuk-bentuk verbal, di samping bentuk yang sederhana (**qal**) secara bervariasi menunjukkan “yang jahat”, ada juga bentuk reflektif-pasif (**niphal**) “menanggung kemalangan dengan sabar”, “dipengaruhi oleh kejahatan dan bentuk kausatif (**hiphil**) “melakukan kejahatan”, “menimpakan kejahatan” pada seseorang. Karena bahasa Ibrani padanan kata untuk ungkapan Yunani “saya menderita”, maka kata tadi jarang terdapat dalam terjemahan Septuaginta.

Namun itu tidak berarti bahwa penderitaan dalam arti psikologisnya tidak ditandai oleh suatu *kegiatan yang khas*. Inilah merupakan pelbagai kegiatan subjektif membeda-bedakan “aktivitas” rasa sakit, kesedihan, kekecewaan atau bahkan keputusasaan, sesuai dengan intensitas dari subjek yang menderita dan kepekaannya yang khas. Di tengah-tengah hal yang merupakan bentuk psikologis dari penderitaan selalu ada *suatu pengalaman tentang kejahatan* yang menyebabkan seseorang menderita.

Demikianlah kenyataan adanya penderitaan menimbulkan pertanyaan mengenai hakekat dari kejahatan: Apakah kejahatan itu?

Dalam arti tertentu, pertanyaan-pertanyaan tadi tak dapat terpisahkan dari tema tentang penderitaan. Jawaban agama kristen terhadap masalah itu berbeda, misalnya, dari jawaban yang diberikan oleh tradisi budaya tertentu dan tradisi-tradisi keagamaan tertentu yang berpendapat bahwa existensi (keberadaan) adalah sesuatu kejahatan atau keburukan, dan manusia harus dibebaskan dari hal itu. Agama Kristen memaklumkan “*baiknya eksistensi* secara hakiki dan kebaikan dari apa yang ada, mengakui kebaikan dari Pencipta danewartakan baiknya alam ciptaan. Manusia menderita karena kejahatan, yang merupakan sesuatu kekurangan, pembatasan atau penyimpangan dari sesuatu yang baik. Kita dapat mengatakan bahwa manusia menderita *karena suatu kebaikan* yang tidak dimilikinya, yang dalam arti tertentu terputus dari dia, atau yang telah dirampasnya sendiri. Secara khusus dia menderita bila dia “harus” -- dalam tatanan yang normal -- ikut ambil bagian dalam kebaikan tadi, dan dia tidak mempunyainya.

Maka dalam pandangan kristiani, kenyataan adanya penderitaan diterangkan melalui kejahatan, yang selalu, dalam beberapa/salah satu cara, menunjuk ke suatu yang baik.

8. Pada dasarnya penderitaan manusia merupakan suatu "dunia" yang khas, yang ada bersama dengan manusia, yang nampak dalam dia dan menyimpannya, dan kadang-kadang tidak menyimpannya, tapi yang memperkuat diri dan menjadi berakar secara mendalam dalam diri manusia. Dunia penderitaan, yang terbagi-bagi dalam banyak hal, sangat banyak mengalami, ada dalam keadaan "*terbagi-bagi*". Setiap individu, melalui penderitaan pribadinya, tidak hanya membentuk suatu bagian kecil dari "dunia" tadi, tapi sekaligus "dunia" tadi hadir dalam dia sebagai suatu entitas (keberadaan) yang terbatas dan tak mungkin dapat diulang. Seajar dengan hal ini ialah dimensi antarmanusiawinya dan dimensi sosialnya. Dunia penderitaan memiliki "*solidaritasnya sendiri*".²³ Orang-orang yang menderita menjadi serupa dengan sesamanya yang menderita, karena kesamaan situasi mereka, karena penderitaan yang disebabkan oleh nasib mereka, atau karena kebutuhan mereka untuk dipahami dan dirawat, dan mungkin lebih-lebih karena pertanyaan yang terus menerus mengenai arti penderitaan. Dengan demikian meskipun kata penderitaan ada "dalam keadaan terbagi-bagi", namun sekaligus dalam dirinya sendiri mengandung suatu tantangan yang tunggal untuk *persatuan dan solidaritas*. Kita juga akan mencoba mengikuti seruan ini dalam refleksi sekarang ini.

Bila orang merenungkan dunia penderitaan dengan artinya bagi pribadi dan sekaligus artinya yang kolektip, maka tak dapat tidak akan nampak kenyataan bahwa dunia tadi, pada beberapa jangka waktu dan dalam beberapa bidang keberadaan manusia, *secara khusus menjadi terkonsentrasi*. Hal ini, misalnya, terjadi pada saat ada bencana alam, wabah penyakit, kecelakaan, masa pancaroba/pergolakan dan macam-macam keadaan sosial yang menyedihkan : misalnya panen yang gagal dan berkaitan dengan

²³ Tam Dan 3:27 -28 dst;lih Mzm 19(18):10; 36(35):7 ; 48(47):12; 51(50):6; 99(98):4; 119(118):75; Mal 3:16-21; Mat 20:16; Mark 10:31; Luk 17:34; Yoh 5:30; Rom 2:2.

hal itu -- atau bersama sebab-sebab lainnya - menimbulkan bencana kelaparan.

Pada akhirnya dapat juga kita berpikir mengenai peperangan. Saya ingin bicara secara khusus mengenai hal ini. Saya bicara mengenai Dua Perang Dunia yang terakhir, Perang Dunia II menimbulkan bencana kematian yang jauh lebih banyak dan penderitaan terhadap manusia yang lebih hebat. Separoh dari Abad kita ini, justru -- *seolah-olah selaras dengan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran* dari peradaban jaman sekarang ini -- misalnya ancaman yang mengerikan dari perang nuklir yang tak dapat kita pikirkan pada jaman sekarang ini kecuali dalam hubungan *dengan semakin meningkatnya penderitaan-penderitaan*, bahkan dengan kemungkinan bahwa umat manusia membinasakan dirinya sendiri. Dengan cara demikian ini maka dunia penderitaan yang dalam sesaat/pada saatnya (?) menguasai tiap manusia, agaknya pada jaman kita sekarang ini berubah -- mungkin lebih dari pada masa lainnya -- menjadi suatu "dunia" khusus; dunia, yang tak pernah terjadi sebelumnya itu, telah diubah oleh kemajuan, berkat kerja manusia, dan sekaligus menjadi sesuatu yang membahayakan, yang sebelumnya tak pernah terjadi, karena kesalahan manusia dan pelanggaran-pelanggaran manusia.

BAB III

MENCARI JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI ARTI PENDERITAAN

9. Dalam setiap bentuk penderitaan, yang dialami oleh manusia, dan sekaligus berdasarkan seluruh dunia penderitaan, tak dapat dieelakkan lagi muncul *pertanyaan: Mengapa?* Ini merupakan suatu pertanyaan mengenai sebab, alasan dan juga mengenai maksud dari penderitaan, dan, secara ringkas, suatu pertanyaan mengenai arti penderitaan. Hal itu tidak hanya menyertai penderitaan manusia, tapi agaknya juga menentukan arti manusiawinya, yang justru membuat penderitaan menjadi penderitaan manusiawi.

Jelaslah bahwa rasa sakit, lebih-lebih rasa sakit jasmani, lazim dalam dunia binatang. Tapi hanya manusia yang menderita yang tahu bahwa dia sedang menderita dan berpikir apa sebabnya. Dan dia menderita secara manusiawi secara lebih mendalam jika dia tidak menemukan suatu jawaban yang memuaskan. Hal ini merupakan *suatu pertanyaan yang sulit*, justru karena merupakan suatu pertanyaan yang dekat dengan pertanyaan tentang kejahatan. Mengapa ada kejahatan ? Mengapa ada kejahatan di dunia ini ? Bila kita mengajukan pertanyaan dengan cara ini, kita selalu, sekurang-kurangnya dalam arti tertentu, mengajukan suatu pertanyaan juga tentang penderitaan.

Kedua pertanyaan itu sulit, bila seorang individu mengajukannya pada orang lain, bila satu bangsa mengajukannya kepada bangsa lain, seperti halnya bila seseorang *mengajukannya kepada Tuhan*. Karena manusia tidak mengajukan pertanyaan ini kepada dunia, meskipun justru dari dunialah datangnya kesengsaraan yang menimpa manusia, tapi manusia mengajukannya kepada Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasaan dunia ini. Dan cukup diketahui orang bahwa sehubungan dengan pertanyaan ini tidak

hanya timbul kekecewaan-kekecewaan dan konflik-konflik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tapi juga terjadi manusia sampai kepada titik di mana secara sungguh-sungguh *menyangkal Tuhan*. Karena sesungguhnya eksistensi atau adanya dunia membuka mata jiwa manusia terhadap adanya Tuhan, terhadap kebijaksanaan-Nya, kekuasaan dan kebesaranNya, tetapi kejahatan dan penderitaan agaknya mengaburkan gambaran tadi, bahkan kadang-kadang secara radikal, lebih-lebih dalam drama sehari-hari dari begitu banyak kesalahan yang tidak mendapat hukuman secara semestinya. Maka situasi semacam ini memperlihatkan -- mungkin lebih dari pada yang lainnya -- pentingnya *pertanyaan mengenai arti penderitaan*; hal itu juga memperlihatkan betapa banyaknya perhatian yang harus diberikan baik dalam menangani pertanyaan itu sendiri maupun dengan kemungkinan jawaban terhadap pertanyaan itu.

10. Manusia dapat mengajukan pertanyaan ini kepada Tuhan dengan semua emosi hatinya dan dengan pikirannya yang penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Tuhan menunggu pertanyaan dan mendengarkannya, seperti yang kita lihat dalam Perwahyuan Perjanjian Lama. Dalam Kitab Ayub pertanyaan itu telah mendapatkan ungkapan yang sangat hidup.

Kisah mengenai orang yang saleh tadi, yang meski tanpa kesalahannya sendiri, telah dicobai dengan penderitaan-penderitaan yang begitu banyak, telah cukup dikenal. Ayub kehilangan seluruh miliknya, anak-anaknya lelaki dan anak-anaknya yang perempuan, dan akhirnya dia sendiri dia ditimpa dengan suatu penyakit yang berat. Dalam keadaan yang mengerikan ini datanglah tiga sahabat lamanya ke rumahnya, dan masing-masing dari mereka itu mencoba meyakinkan Ayub bahwa karena dia telah ditimpa dengan penderitaan yang begitu beraneka ragam dan begitu mengerikan, *dia tentu telah melakukan suatu kesalahan yang serius*. Sebab menurut kata mereka, penderitaan selalu menimpa seseorang sebagai hukuman bagi suatu kejahatan.

Penderitaan itu dikirimkan oleh Tuhan yang Mahaadil dan mendapatkan pbenarannya dalam tatanan keadilan. Dapat dikatakan bahwa sahabat-sahabat lama dari Ayub tak hanya ingin *meyakinkan dia* mengenai pbenaran secara moral terhadap adanya kejahatan, tapi dalam arti tertentu mereka mencoba untuk *memberikan pbenaran* bagi mereka sendiri mengenai arti moral dari penderitaan. Di mata mereka penderitaan hanya mempunyai suatu arti sebagai suatu hukuman bagi suatu dosa, oleh karenanya hanya pada tingkat keadilan Tuhan, yang membalas kebaikan dengan kebaikan dan membalas kejahatan dengan kejahatan.

Dalam hal ini yang menjadi rujukan adalah ajaran yang terungkap dalam tulisan-tulisan Perjanjian Lama yang lain, yang memperlihatkan kepada kita penderitaan sebagai hukuman yang diberikan oleh Tuhan kepada dosa-dosa manusia. Tuhan Pemberi Wahyu adalah *Pemberi hukum dan Hakim* dalam arti tertentu, yang tak dapat ditandingi oleh kuasa duniawi mana pun. Karena Tuhan yang menjadi Pemberi Wahyu terutama adalah Pencipta, dari mana semuanya berasal, bersama dengan existensinya, yang merupakan baiknya ciptaan secara hakiki. Oleh karenanya maka pelanggaran secara sadar dan bebas terhadap kebaikan tadi oleh manusia, tidak hanya merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum tapi sekaligus juga merupakan suatu penghinaan terhadap Pencipta, yang merupakan Pemberi Hukum yang pertama. Pelanggaran semacam itu merupakan suatu dosa, menurut arti yang tepat dari kata ini, yakni secara alkitabiah dan secara teologis. Hukuman diberikan selaras dengan kesalahan moral, yang menjamin tatanan moral dalam arti transenden yang sama dalam mana tatanan tadi diatur oleh kehendak Pencipta dan Pemberi Hukum Tertinggi. Dari sinilah juga dirumuskan kebenaran-kebenaran fundamental dari iman keagamaan, yang juga sama-sama berdasarkan pada wahyu, yaitu bahwa Tuhan adalah Hakim yang adil, yang memberikan anugerah kepada orang yang baik dan menghukum orang yang jahat: "Oleh karena Engkau adil dalam segala-galanya yang telah Kauperbuat kepada kami; benarlah

segala pekerjaanMu. Segala jalanMu adalah lurus, dan benar pulalah segenap keputusanMu. Keputusan-keputusan benar telah Kaujalankan dalam segala sesuatunya yang Kau datangkan atas diri kami...sesuai dengan kebenaran dan keadilan telah Kau datangkan semuanya itu oleh sebab segala dosa kami."²⁴

Pendapat yang dikemukakan oleh teman-teman Ayub menampakkan suatu keyakinan yang juga terdapat dalam kesadaran moral umat manusia: tatanan moral yang obyektif menuntut adanya hukuman untuk pelanggaran, dosa dan kejahatan. Dari segi pandangan semacam ini maka penderitaan nampaknya sebagai suatu "kejahatan yang dapat dibenarkan". Keyakinan dari orang-orang tadi yang menerangkan penderitaan sebagai suatu hukuman untuk dosa mendapatkan dukungan dalam tatanan keadilan, dan hal ini sesuai dengan keyakinan yang diungkapkan oleh salah seorang teman Ayub: "Yang telah kulihat ialah bahwa orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga."²⁵

11. Tetapi Ayub menantang kebenaran dari prinsip yang mengidentikkan penderitaan dengan hukuman untuk dosa. Dan dia melakukan hal ini berdasarkan pada pendapatnya sendiri. Karena dia sadar bahwa dia tidak patut untuk mendapat hukuman semacam itu, dan kemudian mulai berbicara mengenai kebaikan yang telah ia lakukan selama hidupnya. Pada akhirnya Tuhan sendiri mencela teman-teman Ayub karena dakwaan-dakwaannya mereka dan Tuhan mengakui bahwa Ayub tidak bersalah. Penderitaan Ayub adalah penderitaan dari seseorang yang tidak bersalah; hal itu harus diterima sebagai suatu misteri, yang tak dapat ditembus oleh seorang manusia pun secara penuh berdasarkan akalbudinya.

²⁴ Ayb 4:8.

²⁵ Ayb 1:9-11.

Kitab Ayub tidak melanggar dasar-dasar tata moral yang transenden, yang berdasarkan pada keadilan, seperti yang diberikan oleh seluruh Perwahyuan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Namun pada saat yang sama Kitab ini dengan tegas memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip dari tatanan tadi tidak dapat diterapkan secara eksklusif dan secara dangkal. Memang benar bahwa penderitaan mempunyai suatu makna sebagai hukuman, bila dihubungkan dengan suatu kesalahan, tapi *tidak benarlah bahwa segala penderitaan merupakan suatu akibat dari suatu kesalahan dan merupakan suatu bentuk hukuman*. Tokoh manusia yang saleh, Ayub, merupakan suatu bukti yang khusus mengenai hal ini dalam Perjanjian Lama. Perwahyuan, yang adalah Sabda Allah sendiri, dengan terus terang menyajikan persoalan mengenai penderitaan seorang manusia yang tidak bersalah: penderitaan meski tanpa kesalahan. Ayub tidak dihukum, tidak ada alasan untuk menjatuhkan suatu hukuman kepadanya, meskipun dia telah mengalami suatu percobaan yang berat. Dari kata pengantar Kitab ini nampaklah bahwa Tuhan mengizinkan percobaan tadi sebagai akibat dari provokasi setan. Karena Setan di hadapan Tuhan telah menantang ketulusan dari Ayub: "Apakah Ayub takut akan Allah?...Engkau telah memberkati apa yang dikerjakannya, dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri ini. Tapi ulurkanlah tanganMu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapanMu"²⁶. Dan bila Tuhan setuju untuk mencobai Ayub dengan penderitaan, Dia melakukannya *untuk memperlihatkan ketulusan dari Ayub*. Penderitaan merupakan suatu uji coba.

Kitab Ayub bukanlah kata terakhir mengenai hal ini dalam Perwahyuan. Dalam arti tertentu hal itu merupakan suatu pralambang bagi Kesengsaraan Kristus. Tapi dari dirinya sendiri Kitab Ayub *merupakan suatu bukti yang cukup* mengapakah jawaban terhadap pertanyaan mengenai arti penderitaan tidak boleh hanya dikaitkan pada tatanan moral semata-mata, yang

²⁶ 2 Mak 6:12.

berdasarkan pada keadilan saja. Jawaban semacam ini merupakan suatu alasan yang fundamental dan transenden dan sah adanya, tapi pada saat yang sama agaknya bukan tidak hanya tidak memuaskan dalam menghadapi kasus-kasus seperti penderitaan yang dialami oleh seorang manusia yang adil seperti Ayub, tapi malahan agaknya seolah-olah meremehkan dan memiskinkan penderitaan yang menimpa seseorang yang tidak bersalah, tapi tidak diberikan pemecahan terhadap persoalan ini.

12. Buku Ayub menampilkan dengan sangat tajam masalah “mengapa” ada penderitaan dan menunjukkan bahwa penderitaan menimpa orang yang tidak bersalah. Tetapi tidak memberikan pemecahan terhadap persoalan ini.

Dalam Perjanjian Lama kita sudah melihat ada suatu orientasi yang mulai mengatasi konsep, menurut mana penderitaan mempunyai suatu arti tidak hanya sebagai suatu hukuman bagi dosa, sejauh ditekankan pada saat yang sama nilai pendidikan dari penderitaan sebagai suatu hukuman. Dengan demikian dalam penderitaan yang diberikan oleh Tuhan pada Umat Terpilih terdapat suatu ajakan untuk memperoleh belas kasihNya, yang memberikan perbaikan agar supaya mereka bertobat: "...hukuman-hukuman ini tidak bermaksud untuk membinasakan bangsa kita tapi untuk memperbaikinya"²⁷.

Dengan demikian dimensi pribadi dari hukuman diteguhkan. Menurut dimensi ini, hukuman mempunyai arti bukan hanya karena berfungsi untuk membalas kejahatan objektif terhadap pelanggaran dengan kejahatan lainnya, tapi pertama-tama dan terutama karena menciptakan kemungkinan untuk membangun kembali kebaikan dalam subyek yang menderita.

Ini merupakan salah satu segi yang penting dari penderitaan. Hal itu secara mendalam berakar dalam seluruh Perwahyuan dari

²⁷ Yoh 3:16.

Perjanjian Lama dan lebih-lebih dalam Perjanjian Baru. Penderitaan harus berfungsi *untuk pertobatan yaitu untuk membangun kembali kebaikan* dalam subyek, yang dapat mengenal belas kasih ilahi dalam panggilan untuk bertobat tadi. Maksud dari pertobatan adalah untuk mengalahkan kejahatan, yang dalam berbagai bentuknya masih ada dalam diri manusia. Maksudnya juga untuk memperkuat kebaikan baik dalam diri manusia sendiri maupun dan dalam hubungannya dengan orang-orang lain dan lebih-lebih dengan Tuhan.

13. Tapi untuk melihat jawaban yang benar terhadap pertanyaan "mengapa ada penderitaan", kita harus melihat pada perwahyuan mengenai kasih ilahi, yang merupakan sumber terdalam dari makna setiap hal yang ada. Kasih juga merupakan sumber yang terkaya dari arti penderitaan, yang selalu tetap merupakan suatu misteri: kita sadar akan tidak cukupnya dan tidak memadainya penjelasan-penjelasan kita. Kristus menyebabkan kita masuk dalam misteri ini dan untuk menemukan "mengapa ada penderitaan", sejauh kita dapat menangkap keluhuran kasih ilahi.

Untuk menemukan arti terdalam dari penderitaan, sesuai dengan sabda Tuhan yang diwahyukan, kita harus membuka diri kita lebar-lebar terhadap subyek manusia dalam kemampuannya yang beraneka macam.

Lebih-lebih kita harus menerima cahaya Perwahyuan tidak hanya sejauh hal itu mengungkapkan tatanan keadilan yang transenden tapi juga sejauh Perwahyuan itu menyinari tatanan tadi dengan Kasih, sebagai sumber definitif dari tiap hal yang ada. Kasih juga merupakan sumber yang paling penuh dari jawaban terhadap pertanyaan mengenai arti penderitaan. Jawaban ini telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia dalam Salib Yesus Kristus.

BAB IV
YESUS KRISTUS :
PENDERITAAN DIKALAHKAN OLEH KASIH

14. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan PuteraNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"²⁸. Kata-kata ini, yang diucapkan oleh Kristus dalam percakapannya dengan Nikodemus, membawa kita masuk ke inti paling dalam dari *karya keselamatan Tuhan*. Kata-kata tadi juga mengungkapkan hakekat terdalam dari soteriologi kristiani, yaitu mengenai teologi keselamatan. Keselamatan berarti pembebasan dari kejahatan, dan oleh karena itu erat berhubungan dengan persoalan tentang penderitaan. Menurut kata-kata yang diucapkan kepada Nikodemus, Allah memberikan PuteraNya kepada "dunia" untuk membebaskan manusia dari kejahatan, yang dalam dirinya sendiri membawa perspektif yang definitif dan mutlak mengenai penderitaan. Pada saat yang sama justru *kata memberikan* menunjukkan bahwa pembebasan ini harus dilaksanakan oleh PuteraNya yang Tunggal lewat penderitaannya. Dan dalam hal ini, kasih dinampakkan, kasih yang tak terbatas baik dari Putera yang Tunggal maupun dari Bapa yang memberikan PuteraNya karena alasan tadi. Inilah kasih terhadap manusia, kasih terhadap "dunia : inilah kasih yang menyelamatkan.

Di sini kita menemukan diri kita sendiri -- dan kita harus dengan secara jelas menyadari hal ini dalam refleksi kita bersama mengenai persoalan ini -- dihadapkan dengan suatu dimensi yang sama sekali baru sehubungan dengan tema kita ini. Merupakan suatu dimensi yang berbeda dengan dimensi yang menentukan, dan dalam arti tertentu, mengakhiri penyelidikan mengenai arti penderitaan dalam batas-batas keadilan. Ini merupakan *dimensi*

²⁸ Ayb 19:25-26.

Penebusan, terhadapnya dalam Perjanjian Lama, sekurang-kurangnya dalam teks Vulgata, kata-kata dari manusia yang saleh, Ayub, agaknya sudah menunjukkannya: "Karena aku tahu bahwa Penebusku hidup, dan bahwa pada akhirnya...saya akan melihat Tuhan.." ²⁹. Oleh karena pemikiran kita sejauh ini telah terpusatkan pertama-tama dan dalam arti tertentu semata-mata hanya tertuju pada penderitaan dalam dimensi duniawinya yang beraneka macam (seperti juga penderitaan dari manusia yang saleh, Ayub), maka kata-kata yang dikutip di atas dari percakapan Yesus dengan Nikodemus menunjuk kepada *penderitaan dalam artinya yang fundamental dan definitif*. Tuhan memberikan PuteraNya yang Tunggal agar supaya manusia "tidak akan binasa", dan arti dari kata-kata ini "supaya tidak binasa" justru dengan tepat dirinci dengan kata-kata berikut ini: "tapi memiliki hidup abadi".

Manusia "binasa" bila dia kehilangan "hidup abadi". Yang berlawanan dengan keselamatan oleh karenanya, bukan hanya penderitaan duniawi, penderitaan macam apapun, tapi penderitaan yang definitif: kehilangan hidup abadi, ditolak oleh Tuhan, keadaan terkutuk.

Putera yang Tunggal diberikan kepada manusia terutama untuk melindungi manusia melawan kejahatan yang definitif dan melawan *penderitaan yang definitif*. Dalam putusan penebusanNya maka Putera harus memukul kejahatan langsung pada akar-akarnya yang transendental yang dikembangkannya dalam sejarah umat manusia. Akar-akar transendental dari kejahatan berlandaskan pada dosa dan kematian: karena hal-hal tadi merupakan dasar dari hilangnya hidup abadi. Putusan dari Putera yang Tunggal terdiri dari *menaklukkan dosa dan kematian*. Dia menaklukkan dosa dengan ketaatanNya sampai mati, dan Dia mengalahkan kematian dengan KebangkitanNya.

²⁹ Yoh 1:29.

15. Bila seseorang mengatakan bahwa Kristus dengan perutusanNya memukul kejahatan pada akarnya yang terdalam, kita berpikir tidak hanya mengenai kejahatan dan penderitaan yang definitip, eskatologis (agar supaya manusia "tidak akan binasa, tapi memiliki hidup abadi"), tapi juga -- sekurang-kurangnya secara tidak langsung -- *kejahatan dan penderitaan* dalam *dimensinya yang duniawi dan historis*. Karena kejahatan tetap terikat dengan dosa dan kematian. Dan meskipun kita harus sangat berhati-hati dalam menilai penderitaan manusia sebagai salah satu akibat dari dosa-dosa yang konkret (hal ini diperlihatkan misalnya dengan contoh dari manusia yang saleh, Ayub), namun penderitaan tidak dapat dipisahkan dari dari dosa pada awal mula, dari apa yang oleh Santo Yohanes disebutnya "dosa dari dunia ini"³⁰, *dari latar belakang penuh dosa* dari tindakan-tindakan pribadi dan proses sosial dalam sejarah manusia. Meskipun tak bolehlah menerapkan di sini kriteria yang sempit dari ketergantungan langsung (seperti yang dilakukan oleh ketiga teman dari Ayub), namun sama benarnya pula bahwa orang tidak dapat menolak kriteria bahwa pada dasar dari penderitaan manusia, terdapat suatu keterkaitan yang kompleks dengan dosa.

Hal yang sama berlaku pula bila kita berbicara mengenai *kematian*. Kerap kali kematian dinantikan sebagai suatu pembebasan dari penderitaan di dunia ini. Namun pada saat yang sama, tak dapatlah diingkari kenyataan bahwa kematian merupakan suatu hasil akhir yang definitip dari karya penghancuran baik dalam organisme jasmaniah maupun dalam jiwa. Kematian pertama-tama mengandung pula *kehancuran* dari seluruh kepribadian jasmaniah-rohaniah dari manusia. Jiwa tetap hidup dan berada terpisah dari tubuh, sementara tubuh secara perlahan-lahan mengalami kehancuran, sesuai dengan kata-kata Tuhan Allah, yang diucapkanNya setelah dosa dilakukan oleh manusia pada awal sejarah manusia di dunia ini: "Sebab engkau debu dan

³⁰ Kej 3:19.

akan kembali menjadi debu"³¹. Oleh karena itu meskipun dalam istilah sehari-hari kematian bukan merupakan salah satu bentuk penderitaan namun sebenarnya, *dalam arti tertentu kematian melebihi semua bentuk penderitaan*, sekaligus kejahatan yang dialami manusia dalam kematian mempunyai suatu sifat yang definitif dan menyeluruh. Oleh karena karya penebusan-Nya, Putera yang Tunggal membebaskan manusia dari dosa dan kematian.

Terutama Dia *menghapuskan* dari sejarah manusia *kekuasaan dosa*, yang berakar di bawah pengaruh dari Roh Jahat, yang dimulai sejak Dosa Asal, dan kemudian Dia memberi manusia kemungkinan untuk hidup dalam Rahmat Pengudus. Dalam malam menjelang kemenanganNya atas dosa, Dia juga mematahkan kekuasaan *kematian*, berkat KebangkitanNya, yang memulai proses kebangkitan tubuh di masa mendatang. Kedua-duanya merupakan syarat yang hakiki untuk "kehidupan kekal", yaitu kebahagiaan manusia yang definitif dalam persatuan dengan Tuhan; ini berarti bahwa bagi orang yang diselamatkan, dalam perspektif eskatologis penderitaan sama sekali telah dikalahkan.

Sebagai salah satu akibat dari karya keselamatan Kristus, maka manusia berada di dunia *dengan pengharapan* akan hidup kekal dan kekudusan. Dan meskipun kemenangan atas dosa dan kematian yang diperoleh Kristus di Salib-Nya dan Kebangkitan-Nya tidak menghapuskan penderitaan sementara dari kehidupan manusia, pun pula tidak membebaskan seluruh dimensi sejarah manusia dari penderitaan, walau demikian hal itu *memberikan suatu sinar baru* terhadap dimensi ini dan terhadap setiap penderitaan: cahaya penyelamatan. Inilah cahaya Injil, yaitu Kabar Baik. Pada inti dari cahaya ini terdapatlah kebenaran yang diungkapkan dalam percakapan dengan Nikodemus: "Karena begitu besar kasih Allah sehingga Ia telah mengaruniakan

³¹ Yoh 3:16.

PuteraNya yang Tunggal."³² Kebenaran ini secara radikal mengubah gambaran tentang sejarah manusia dan keadaannya di dunia ini: meskipun ada dosa yang berakar dalam sejarah, baik sebagai dosa warisan maupun sebagai "dosa dari dunia" dan sebagai rangkuman dari dosa-dosa pribadi. Allah Bapa telah mengasihi PuteraNya yang Tunggal, yakni Dia mengasihiNya sampai pada kesudahannya; dan ketika tiba saatnya, justru karena kasih yang melampaui batas ini, maka Dia "memberikan" PuteraNya tadi, agar Dia menghapuskan akar-akar kejahatan manusia dan dengan demikian melalui suatu cara penebusan menutup seluruh dunia penderitaan, yang menjadi bagian dari umat manusia.

16. Dalam kegiatanNya sebagai Messias, di tengah-tengah umat Israel, Kristus secara bertahap mendekati *dunia penderitaan umat manusia*. "Dia berjalan berkeliling sambil berbuat baik"³³, dan perbuatan-perbuatanNya terutama berhubungan dengan mereka yang menderita dan mencari pertolongan. Dia menyembuhkan orang yang sakit, menghibur orang yang berduka-cita, memberi makan orang-orang yang lapar, membebaskan orang-orang dari ketulian, kebutaan, dari sakit kusta, dari setan dan dari bermacam-macam cacat jasmaniah, dan tiga kali Dia menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Dia peka dengan tiap penderitaan manusia, entah itu penderitaan jasmani ataupun rohani. Dan pada saat yang sama Dia mengajar, dan pada hal yang menjadi inti dari ajaranNya ada *delapan Sabda Bahagia*, yang ditujukan kepada orang-orang yang dicobai dengan bermacam-macam penderitaan dalam hidup mereka di dunia ini. Mereka ini adalah "orang-orang yang bersemangat miskin" dan "yang berduka cita" dan "mereka yang lapar dan haus akan kebenaran" dan mereka "yang dianiaya oleh sebab kebenaran", bila mereka "dicela dan dianiaya dan mereka difitnah dengan segala macam yang jahat

³² Kis 10:38.

³³ lih. Mat 5:3-11.

karena Kristus...³⁴, demikianlah menurut Injil Matius. Lukas dengan secara tegas menyebutkan mereka "yang sekarang ini kelaparan"³⁵.

Kristus dekat dengan dunia penderitaan lebih-lebih berdasarkan kenyataan bahwa Dia telah mengenakan *penderitaan ini atas diri-Nya sendiri*. Selama hidupNya di muka umum, Kristus mengalami tidak hanya kelelahan, tidak punya rumah, kesalahpahaman yang datang justru dari orang-orang yang amat dekat dengan Dia, tapi lebih-lebih Dia semakin merasa terasing dan dikelilingi oleh permusuhan dan persiapan-persiapan untuk membunuh-Nya. Kristus sadar akan hal ini, dan kerap kali berbicara kepada murid-murid-Nya mengenai penderitaan dan kematian yang menantianNya: "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Putera Manusia *akan diserahkan* kepada imam-imam kepala dan ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan dibunuh, dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit"³⁶. Kristus menyongsong Kesengsaraan-Nya dan kematian-Nya dengan penuh kesadaran akan perutusanNya yang harus dipenuhi-Nya justru secara demikian ini. Justru *melalui penderitaan ini* Dia harus mengusahakan "supaya manusia tidak binasa, melainkan memiliki hidup abadi". Melalui salib-Nyalah Dia harus menghancurkan akar-akar kejahatan, yang tertanam dalam sejarah manusia dan dalam jiwa manusia-manusia. Justru melalui Salib-Nya Dia harus menyelesaikan *karya keselamatan*. Karya ini, dalam rencana Kasih ilahi, mempunyai suatu sifat penebusan.

Dan oleh karena itu maka Kristus beberapa kali mencela Petrus ketika dia menginginkan agar Kristus meninggalkan gagasan-gagasan mengenai sengsara dan kematian di kayu Salib.³⁷

³⁴ lih. Luk. 6:12.

³⁵ Mrk 10:33-34.

³⁶ lih. Mat 16:23.

³⁷ Mat 26:52,54.

Dan kemudian ketika Yesus ditahan di Getsemani, Petrus yang sama mencoba untuk membelanya dengan pedang, maka Kristus berkata, "Masukkan pedangmu ke dalam sarungmu... Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?"³⁸ Dan Dia juga mengatakan, "Bukankah Aku harus minum *cawan yang diberikan Bapa kepadaKu*?"³⁹ Jawaban ini, seperti halnya jawaban-jawaban yang lainnya muncul kembali dalam berbagai butir dari Injil, memperlihatkan betapa mendalamnya Kristus telah diresapi dengan gagasan yang telah diungkapkanNya dalam percakapan dengan Nikodemus: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan PuteraNya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."⁴⁰ Kristus menyongsong kesengsaraan-Nya sendiri, dengan kesadaran penuh akan dayanya yang menyelamatkan. Dia melangkah maju karena ketaatannya kepada Bapa, tapi lebih-lebih Dia *dipersatukan dengan Bapa dalam kasih ini* dengan mana Dia telah mengasihi dunia dan manusia di dunia ini. Dan oleh karena alasan inilah maka Santo Paulus kemudian menulis mengenai Kristus: "Dia telah mengasihi aku dan menyerahkan DiriNya untuk aku."⁴¹

17. Kitab Suci harus terpenuhi. Ada banyak teks dalam Perjanjian Lama, yang menubuatkan penderitaan-penderitaan dari Seseorang yang akan diurapi oleh Allah di masa mendatang. Dari semuanya ini, yang secara khusus menyentuh ialah yang biasanya disebut *Nyanyian Keempat dari Hamba Yang Menderita* dalam Kitab Yesaya. Nabi Yesaya, yang dengan tepat disebut sebagai "Penulis Injil yang kelima" menyajikan dalam Nyanyian tadi sebuah gambaran dari penderitaan-penderitaan Hamba tadi dengan secara realistis, dengan begitu tajam seolah-olah dia melihatnya dengan matanya sendiri: mata jasmani dan rohani.

³⁸ Yoh 18:11.

³⁹ Yoh 3:16.

⁴⁰ Gal 2:20.

⁴¹ Yes 53:2-6.

Dalam terang cahaya dari ayat-ayat dalam Yesaya, Kesengsaraan Kristus menjadi seolah-olah lebih mengesankan dan menyentuh daripada dalam penggambaran-penggambaran oleh para Penulis Injil sendiri. Lihatlah, Manusia Yang Menderita menampilkan dirinya sendiri di hadapan kita:

"Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupapun tidak sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, *seorang yang penuh kesengsaraan* dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tula, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi *Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.*"⁴²

Nyanyian Hamba Yang Menderita berisi suatu penggambaran di mana mungkin, dalam arti tertentu, untuk mengidentikkannya dengan tahap-tahap Kesengsaraan Kristus, dalam detil-detilnya yang beraneka macam: penahanan, penghinaan, pukulan-pukulan, diludahi, penghinaan dari orang-orang tahanan, pengadilan yang tidak adil, dan kemudian pencambukkan, pemahkotaan dengan duri-duri dan ejekkan-ejekkan, memikul salib, penyaliban dan keadaan sekarat maut.

Lebih daripada penggambaran tentang Kesengsaraan, yang menyentuh kita dalam kata-kata Nabi Yesaya adalah *kedalaman pengurbanan Kristus*. Lihatlah Dia meskipun tak bersalah, memikul di atas pundaknya kesengsaraan semua orang, karena Dia

⁴² Yoh 1:29.

memikul dosa-dosa semua orang. "Tuhan telah meletakkan di atas Dia kejahatan kita semua": *semua* dosa manusia dalam keluasan dan kedalamannya menjadi sebab yang sesungguhnya dari kesengsaraan Sang Penebus. Jika penderitaan "diukur" berdasarkan kejahatan yang dialami, maka kata-kata Nabi Yesaya memungkinkan kita untuk memahami *betapa luasnya kejahatan ini* serta penderitaan dengan mana Kristus membebani diriNya sendiri. Dapat dikatakan bahwa deritanya merupakan penderitaan "yang bersifat menggantikan"; tapi lebih-lebih merupakan penderitaan "yang menyelamatkan". Manusia Yang Menderita dalam Kitab Yesaya sesungguhnya adalah "Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia."⁴³ Dalam penderitaannya dosa-dosa dihapuskan justru karena hanya Dialah yang sebagai Putera Tunggal dapat memikul di atas pundak-Nya, menerimanya *dengan kasih kepada Bapa yang mengalahkan* kejahatan dari tiap dosa; dalam arti tertentu Dia menghapuskan kejahatan ini dalam ruangan rohani dalam hubungan antara Allah dengan umat manusia, dan mengisi ruangan tadi dengan kebaikan.

Di sini kita menyentuh hakikat ganda dari satu subjek pribadi yang menderita untuk menebus.

Dia yang dengan Kesengsaraan dan kematian di Salib menghasilkan Penebusan ialah Putera Tunggal yang "diberikan" oleh Allah. Dan pada saat yang sama *Putera yang sehakikat dengan Bapa menderita sebagai seorang manusia*. Penderitaannya mempunyai segi-segi manusiawi; Penderitaannya, yang unik dalam sejarah umat manusia, mempunyai suatu kedalaman dan intensitas yang tidak dapat dibandingkan dalam hal kedalaman dan intensitas penderitaannya, kendatipun Dia juga manusia, tetapi manusia yang mengalami penderitaan tadi ialah pribadi Putera Tunggal sendiri: "Allah dari Allah". Oleh karena itu hanyalah Dia -- Putera Tunggal Allah -- yang dapat memukul tindakan kejahatan yang terkandung dalam dosa manusia: dalam tiap dosa dan dalam

⁴³ Yes 53:7-9.

dosa "secara keseluruhan", menurut dimensi-dimensi existensi historis dari umat manusia di bumi ini.

18. Dapat dikatakan bahwa permenungan-permenungan di atas sekarang membawa kita langsung ke Getsemani dan Golgota, di mana Nyanyian dari Hamba yang Menderita, yang termuat dalam Kitab Yesaya, telah terpenuhi. Tapi sebelum kita pergi ke mana, marilah kita baca ayat-ayat berikut dari Nyanyian, yang memberikan suatu antisipasi profetis dari Kesengsaraan di Getsemani dan Golgota. Hamba yang Menderita -- dan hal ini pada saatnya meru pakan sesuatu yang hakiki bagi suatu analisa terhadap Kesengsaraan Kristus -- *memikul atas dirinya sendiri* yang diucapkan, secara *sukarela sepenuhnya*: "Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya. Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umatKu ia kena tular. Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya."⁴⁴

Kristus menderita dengan sukarela dan menderita walaupun tidak bersalah. Dengan penderitaannya Dia menerima pertanyaan yang -- telah diajukan oleh orang-orang berulang kali -- telah diungkapkan, dalam arti tertentu, secara radikal oleh Kitab Ayub. Namun Kristus tidak hanya membawa bersama dengan dirinya sendiri pertanyaan yang sama (dan ini bahkan dengan cara yang lebih radikal, karena Dia bukan hanya seorang manusia seperti Ayub tapi Putera Tunggal Allah), tapi Dia juga membawa *jawaban yang paling mungkin terhadap pertanyaan tadi*. Dapat dikatakan bahwa jawaban ini muncul justru dari materi, dari mana muncul

⁴⁴ lih. 1 Kor 1:18.

pertanyaan ini. Kristus memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai penderitaan dan arti penderitaan tidak hanya berdasarkan ajaranNya, yakni berdasarkan Kabar Baik, tapi lebih-lebih dengan penderitaanNya sendiri, yang diintegrasikan dengan ajaran Kabar Baik secara organis dan secara tak terpisahkan. Dan ini merupakan kata yang *terakhir*, yang *definitif*, dari ajaran tadi: "Sabda dari Salib", seperti yang akan dikatakan oleh Santo Paulus di kemudian hari.⁴⁵

"Kata Salib" ini melengkapi gambaran dari nubuat para nabi pada jaman dahulu dengan suatu kenyataan yang definitif. Banyak episode, banyak percakapan dalam ajaran Kristus di muka umum yang memberikan kesaksian mengenai jalan di mana sejak dari permulaan penerimaan Ia menerima penderitaan ini, yang merupakan kehendak Bapa demi keselamatan dunia. Namun *doa di Getsemani* merupakan suatu titik yang menentukan di sini. Kata-kata: "Ya BapaKu, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaKu, tetapi janganlah seperti yang kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki"⁴⁶, dan kemudian: "Ya BapaKu, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendakMu", mengandung banyak makna.⁴⁷ Kata-kata tadi membuktikan kebenaran dari kasih yang diberikan oleh Putera Tunggal kepada Bapa dalam ketaatan-Nya. Tapi sekaligus kata-kata tadi juga membuktikan kebenaran dari penderitaanNya. Kata-kata dari dari doa Kristus di Getsemani membuktikan *kebenaran dari kasih melalui kebenaran dari penderitaan*. Kata-kata Kristus dengan secara sangat sederhana meneguhkan kebenaran manusiawi dari penderitaan tadi, dengan secara sangat mendalam: penderitaan berarti mengalami kejahatan, yang menakutkan manusia. Maka seorang manusia akan berkata: "Semoga itu berlalu dari padaku", seperti yang dikatakan Kristus di Getsemani.

⁴⁵ Mat 26:39.

⁴⁶ Mat 26:42.

⁴⁷ Mzm 22 (21):2.

Kata-kata-Nya juga membuktikan betapa mendalamnya dan beratnya penderitaan yang unik dan tak dapat dibandingkan ini, yang hanya dapat dialami oleh Putera Tunggal. Kata-kataNya juga menunjukkan *kedalaman dan intensitas* kata-kata nabi Yesaya yang dikutip tadi sesuai dengan cara mereka, membantu kita untuk memahaminya. Meskipun tentu saja tidak sepenuhnya-penuhnya (karena ini berarti kita harus menyelami misteri subjek yang ilahi - manusiawi) namun sekurang-kurangnya membantu kita untuk memahami perbedaan tadi (dan pada saat yang sama juga persamaan) yang ada antara bentuk penderitaan manusia yang mungkin terjadi dan penderitaan Allah-Manusia. Getsemani adalah tempat di mana justru penderitaan, selaras dengan kebenaran yang diungkapkan oleh Nabi Yesaya, *diwahyukan secara definitip di hadapan jiwa Kristus*.

Mirip dengan kata-kata di Getsemani adalah kata-kata yang diucapkan di Golgota, kata-kata yang memberikan kesaksian mengenai dalamnya kejahatan dari penderitaan yang dialami Kristus, yang bersifat unik dalam sejarah dunia. Ketika Kristus berkata: "Ya AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Aku?", kata-kata-Nya bukan hanya merupakan ungkapan dari penyerahan diri, yang berulang kali diungkapkan dalam Perjanjian Lama, lebih-lebih dalam Mazmur-mazmur dan secara khusus Mazmur 22(21), dari mana berasal kata-kata yang tadi dikutip.⁴⁸ Dapatlah dikatakan bahwa kata-kata penyerahan tadi muncul pada tingkat persatuan yang tak terpisahkan dari Putera dengan Bapa, dan muncul karena Bapa "telah meletakkan kesalahan kita semua di atas bahu-Nya"⁴⁹. Kata-kata tadi kemudian akan muncul pula dalam ungkapan dari Santo Paulus di kemudian hari: "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuatNya menjadi dosa karena kita"⁵⁰. Bersama dengan beban yang mengerikan ini, *sambil mencakup "seluruh" kejahatan dari sikap berpaling dari Allah*, yang termuat dalam dosa, Kristus, berkat kedalaman ilahi dari persatuan-Nya

⁴⁸ Yes 53:6.

⁴⁹ 2 Kor 5:21.

⁵⁰ Yoh 19:30.

sebagai Putera dengan BapaNya, dengan secara manusiawi namun tak mungkin terungkapkan melihat *penderitaan tadi yang merupakan pemisahan diri*, penolakan oleh Bapa, perasaan terasing dari Allah. Tetapi justru melalui penderitaan tadi Dia menyelesaikan Penebusan, dan dapat berkata pada saat Dia menghembuskan nafasNya yang terakhir : "Sudah selesai".⁵¹

Dapat juga dikatakan bahwa Kitab Suci telah terpenuhi, bahwa perkataan dari Nyanyian Hamba yang Menderita telah terlaksana secara definitip: "Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan."⁵² Penderitaan manusiawi telah mencapai puncaknya dalam Kesengsaraan Kristus. Dan pada saat yang sama telah memasuki suatu dimensi yang sama sekali baru dan suatu tatanan baru: *penderitaan telah dikaitkan dengan kasih*, dengan kasih yang menciptakan kebaikan, karena hasil tertinggi dari Penebusan dunia berasal dari Salib Kristus, dan selalu berawal mula dari Salib tadi. Salib Kristus telah menjadi suatu sumber dari mana mengalir sungai-sungai yang memiliki air hidup⁵³. Di dalamnya kita juga harus mengajukan suatu pertanyaan baru mengenai arti penderitaan, dan membaca di dalamnya jawaban terhadap pertanyaan ini, dengan secara sangat mendalam.

⁵¹ Yes 53:10.

⁵² lih. Yoh 7:37-38.

⁵³ Yes 53:10-12.

BAB V

ORANG-ORANG YANG IKUT AMBIL BAGIAN DALAM PENDERITAAN KRISTUS

19. Nyanyian yang sama dari Hamba yang Menderita dalam Kitab Yesaya, lewat ayat-ayat berikut ini, membawa kita ke arah pertanyaan dan jawaban ini: "Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak Tuhan akan terlaksana olehnya. Sesudah kesusahan jiwanya *ia akan melihat hasil dari pekerjaan* jiwanya dan menjadi puas. Dan hambaku itu sebagai orang yang benar, *akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya*, dan kejahatan mereka dia pikul. Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jaran, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak."⁵⁴

Dapat dikatakan bahwa berkat Kesengsaraan Kristus maka semua penderitaan manusia telah berada dalam suatu situasi baru. Dan seolah-oleh Ayub telah melihat hal ini sebelumnya, ketika ia berkata: "Aku tahu : Penebusku hidup"⁵⁵, dan seolah-olah dia telah mengarahkan hal itu kepada penderitaannya sendiri, yang tanpa Penebusan tidak akan dapat mewahyukan kepadanya maknanya yang sepenuh-penuhnya.

Dalam Salib Kristus bukan hanya Penebusan yang terlaksana lewat penderitaan, tetapi *juga penderitaan manusia telah ditebus*. Kristus -- meskipun sama sekali tidak bersalah -- telah memikul

⁵⁴ Ayb 19:25.

⁵⁵ 1Petr 1:18-19.

"seluruh kejahatan dari dosa". Pengalaman akan kejahatan ini menentukan seberapa jauh penderitaan Kristus yang tak dapat dibandingkan, yang merupakan *harga dari Penebusan*. Nyanyian Hamba yang Menderita dalam kitab Yesaya berbicara mengenai hal ini. Dalam beberapa waktu kemudian, saksi-saksi dari Perjanjian Baru, yang dimeteraikan dalam Darah Kristus, akan berbicara mengenai hal ini. Inilah kata-kata dari Rasul Petrus dalam Suratnya yang Pertama : "Sebab kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan *dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus*, yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat."⁵⁶ Dan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia akan berkata: "Ia telah menyerahkan diriNya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini"⁵⁷, dan dalam Suratnya yang Pertama kepada jemaat di Korintus: "Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu."⁵⁸

Dengan kata-kata ini dan kata-kata semacam itu, kesaksian-kesaksian Perjanjian Baru berbicara mengenai kebesaran dari Penebusan, yang terlaksana melalui penderitaan Kristus. Sang Penebus menderita untuk mengganti manusia dan demi manusia. Setiap manusia mempunyai *bagiannya sendiri dalam Penebusan*. Setiap orang juga dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam penderitaan tadi lewat mana Penebusan terlaksana. Dia *dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam penderitaan tadi*, lewat mana semua penderitaan manusiawi juga telah ditebus. Dengan melaksanakan Penebusan melalui *penderitaan*, Kristus juga *telah mengangkat penderitaan manusia ke tingkat Penebusan*. Dengan demikian setiap orang, dalam penderitaannya dapat juga menjadi seorang peserta dalam penderitaan Kristus yang menebus.

⁵⁶ Gal 1:4.

⁵⁷ 1Kor 6:20.

⁵⁸ 2Kor 4:8-11, 14.

20. Teks-teks Perjanjian Baru mengungkapkan gagasan ini dalam banyak tempat. Dalam Suratnya yang Kedua kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menulis: "Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan namun tidak binasa. Kami senantiasa *membawa kematian Yesus dalam tubuh kami*, supaya kehidupan Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami. Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini...Karena kami tahu, bahwa Ia yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus".⁵⁹

Santo Paulus berbicara mengenai bermacam-macam penderitaan dan secara khusus penderitaan yang dialami oleh Orang-orang Kristen Pertama di Korintus "demi Kristus". Penderitaan-penderitaan tadi memungkinkan para penerima Surat tadi ikut ambil bagian dalam karya Penebusan, yang dilaksanakan melalui penderitaan dan kematian Penebus. *Kefasihan Salib dan kematian* dilengkapi oleh *kefasihan Kebangkitan*. Manusia menemukan di dalam Kebangkitan suatu cahaya yang sama sekali baru, yang membantunya untuk maju melalui kegelapan penghinaan yang tebal, keragu-raguan, keputusan dan pengejaran. Oleh karenanya Rasul Paulus juga akan menulis dalam Surat Kedua kepada jemaat di Korintus: "Sebab *sama seperti kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus*, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah"⁶⁰. Di tempat lain ia memberikan kata-kata untuk memberikan semangat kepada para penerima suratnya : "Kiranya Tuhan tetap menunjukan hatimu kepada kasih Allah dan kepada ketabahan Kristus."⁶¹ Dan di dalam Surat kepada jemaat di Roma Paulus menulis: "Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, *supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan*

⁵⁹ 2Kor 1:5.

⁶⁰ 2Tes 3:5.

⁶¹ Rom 12:1.

yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati."⁶²

Keikutsertaan dalam penderitaan Kristus, dalam ungkapan-ungkapan Rasul Paulus, mempunyai dua segi. Jika seseorang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus, maka hal ini terjadi karena Kristus *telah membuka penderitaannya kepada manusia*, karena Dia sendiri dalam penderitaannya yang menyelamatkan, dalam arti tertentu, telah ikut ambil bagian dalam semua penderitaan manusia. Manusia, yang menemukan penderitaan Kristus yang menyelamatkan, melalui imannya, juga menemukannya di dalamnya penderitaan-penderitaannya sendiri. *Ia menemukannya kembali, melalui imannya, yang telah diperkaya dengan suatu isi yang baru dan arti baru.*

Penemuan tadi menyebabkan Santo Paulus menuliskan kata-kata yang sangat keras dalam Surat kepada jemaat di Galatia: "Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman akan Putera Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diriNya untuk aku."⁶³ Iman memungkinkan pengarang dari kata-kata tadi mengetahui kasih yang membawa Kristus ke Salib. Dan bila Dia mengasihi kita sedemikian rupa, dengan menderita dan mati, maka dengan penderitaan dan matiNya tadi Dia hidup dalam orang yang dikasihiNya dengan cara demikian tadi; Dia hidup dalam manusia: dalam Paulus. Dan dengan hidup dalam dia--sejauh Paulus, yang menyadari hal tadi karena imannya, menjawab kasihNya dengan kasih--maka Kristus juga secara khusus menjadi *dipersatukan dengan manusia tadi*, dengan Paulus, *melalui Salib*. Persatuan tadi menyebabkan Paulus menulis, dalam surat yang sama kepada jemaat di Galatia, kata-kata lain yang juga cukup keras: "Tetapi sekali-kali aku tidak mau

⁶² Gal 2:19-20.

⁶³ Gal 6:14.

bermegah, selain dalam *Salib* Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia."⁶⁴

21. Salib Kristus melemparkan cahaya yang menyelamatkan, dengan cara yang amat menyentuh perasaan, pada hidup manusia dan secara khusus pada penderitaannya. Karena dengan melalui iman maka Salib menjangkau manusia *bersama dengan kebangkitan*: misteri Kesengsaraan terkandung dalam Misteri Paskah. Saksi-saksi dari Kesengsaraan Kristus sekaligus juga merupakan saksi-saksi dari Kebangkitan. Paulus menulis: "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia (Kristus) dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaanNya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematianNya, supaya akhirnya aku beroleh kebangkitan dari antara orang mati."⁶⁵ Memang benar, Rasul Paulus untuk pertama kali mengalami "kuasa Kebangkitan" Kristus, di jalan ke Damaskus, dan barulah kemudian, di dalam terang Paskah, dia sampai "ikut ambil bagian dalam kesengsaraan-Nya", yang dibicarakannya, misalnya, dalam Surat kepada jemaat di Galatia. Lorong yang dilewati Paulus ialah jalan Paskah: *dengan ikut ambil bagian dalam Salib Kristus* sampai kepada *pengalaman Dia yang dibangkitkan*, yakni dengan ikut ambil bagian secara khusus dalam Kebangkitan. Demikianlah, bahkan juga dalam ungkapan-ungkapan Rasul Paulus mengenai persoalan penderitaan, di sana kerap kali muncul motif kemuliaan, yang dimulai di Salib Kristus.

Para Saksi dari Salib dan Kebangkitan yakin bahwa "untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara".⁶⁶ Dan Paulus, ketika menulis kepada jemaat di Tesalonika, mengatakan hal ini : "Kami sendiri bermegah tentang kamu karena ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita : suatu bukti tentang adilnya penghakiman Allah, yang menyatakan bahwa kamu *layak*

⁶⁴ Fil 3:10-11.

⁶⁵ Kis 14:22.

⁶⁶ 2 Tes 1:4-5.

menjadi warga Kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu."⁶⁷ Demikianlah ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus sekaligus juga berarti menderita demi Kerajaan Allah. Di mata Allah yang Mahaadil, di hadapan pengadilan-Nya, mereka yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus menjadi layak untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Lewat penderitaan mereka, dalam arti tertentu mereka membayar kembali harga dari Kesengsaraan dan kematian Kristus yang tak terhingga nilainya, yang menjadi harga dari Penebusan kita. Dengan harga ini Kerajaan Allah sekali lagi dikokohkan dalam sejarah umat manusia, menjadi prospek yang definitif bagi keberadaan manusia di bumi ini. Kristus telah membimbing kita masuk ke dalam Kerajaan tadi melalu penderitaan-Nya. Dan juga melalui penderitaan orang-orang tadi, yang dikelilingi oleh misteri Penebusan Kristus *menjadi cukup matang* untuk masuk ke dalam Kerajaan tadi.

22. Janji mengenai Kerajaan Allah merupakan harapan yang terkait dengan kemuliaan tadi yang dimulai di dalam Salib Kristus. Kebangkitan mewahyukan kemuliaan ini--kemuliaan eskatologis -- yang di dalam Salib Kristus sangatlah dikaburkan oleh besarnya penderitaan yang terjadi. Mereka yang ikut ambil bagian dalam kesengsaraan Kristus juga dipanggil, melalui penderitaan mereka sendiri, untuk ikut ambil bagian *dalam kemuliaan*. Paulus mengungkapkan hal ini di berbagai tempat. Kepada jemaat di Roma dia menulis: "Kita juga adalah ahli waris... yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Sebab aku yakin bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita."⁶⁸ Dalam Surat Kedua kepada jemaat di Korintus, kita baca : "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal

⁶⁷ Rom 8:17-18.

⁶⁸ 2Kor 4:17-18.

yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan..."⁶⁹ Rasul Petrus akan mengungkapkan kebenaran ini dalam kata-kata berikut ini yang berasal dari Surat Pertamanya : "Sebaliknya bersuka citalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersuka cita pada waktu Ia menyatakan kemuliaanNya."⁷⁰

Motif *penderitaan dan kemuliaan* mempunyai suatu corak yang sangat bersifat injili, yang menjadi jelas bila dihubungkan dengan Salib dan Kebangkitan. Kebangkitan menjadi, terutama, manifestasi kemuliaan, untuk menjawab ditinggikannya Kristus di atas kayu Salib. Jika sesungguhnya Salib bagi mata manusia merupakan *pengosongan Diri Kristus*, tetapi pada saat yang sama di mata Allah merupakan *pengangkatan Kristus*. Di Salib, Kristus mencapai dan sepenuhnya menyelesaikan perutusanNya: dengan memenuhi kehendak Bapa, Dia sekaligus juga sepenuhnya merealisasikan DiriNya sendiri. Di dalam kelemahan Dia menampakkan *kekuatannya*, dan dalam penghinaan Dia menampakkan seluruh *keagunganNya sebagai Messias*. Bukankah semua kata-kata yang diucapkanNya selama sekaratNya di Golgota, merupakan suatu bukti dari keagungan tadi, dan lebih-lebih kata-kataNya mengenai orang-orang yang melaksanakan penyalibanNya: "Ya Bapa ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"?⁷¹ Bagi mereka yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus, kata-kata ini mempunyai suatu daya yang kuat sebagai contoh yang sangat mulia bagi mereka. Penderitaan merupakan juga suatu ajakan untuk menampakkan kebesaran moral seseorang, *kematangan rohaninya*. Bukti mengenai hal ini telah diberikan, sepanjang segala generasi, oleh para Martir dan para Saksi Iman Kristus, yang setia pada kata-kata: "Dan janganlah

⁶⁹ 1Petr 4:13.

⁷⁰ Luk 23:24.

⁷¹ Mat 10:28.

kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa"⁷².

Kebangkitan Kristus telah mewahyukan "kemuliaan dari masa mendatang" dan sekaligus, telah meneguhkan "kemegahan Salib": *kemuliaan yang tersembunyi di dalam penderitaan Kristus* dan yang telah kerap kali dicerminkan dalam penderitaan manusia, sebagai suatu ungkapan dari kebesaran rohani manusia. Kemuliaan tadi harus diakui tidak hanya dalam para martir tapi dalam banyak orang lainnya, yang kadang-kadang, meskipun tidak percaya kepada Kristus, menderita dan memberikan hidup mereka demi kebenaran dan suatu alasan yang tepat. Dalam penderitaan-penderitaan dari semua orang tadi martabat manusia yang agung dengan secara mencolok diteguhkan.

23. Sesungguhnya penderitaan selalu merupakan *suatu percobaan*--yang kadang-kadang sangat berat--yang menguasai manusia. Paradoks *dari kelemahan dan kekuatan* dalam Injil, kerap kali disampaikan kepada kita dalam halaman-halaman Surat-surat Santo Paulus, suatu paradoks yang secara khusus dialami oleh Rasul Paulus sendiri dan juga oleh semua orang yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Paulus menulis dalam Surat Kedua kepada jemaat di Korintus: "Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku".⁷³ Dalam Surat Kedua kepada Timotius, kita baca: "Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya."⁷⁴ Dan dalam Surat kepada jemaat di Filipi ia bahkan berkata: "*Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia* yang memberi kekuatan kepadaku."⁷⁵

Mereka yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus di hadapan mereka ada Misteri Paskah dari Salib dan Kebangkitan, di

⁷² 2 Kor 12:9.

⁷³ 2Tim 1:12.

⁷⁴ Flp 4:13.

⁷⁵ 1Petr 4:16.

mana Kristus turun, dalam fase pertama, hingga sampai ke batas-batas terakhir dari kelemahan manusia dan ketidak-berdayaan manusia: Dia wafat, dipaku di Salib. Tetapi bila pada saat yang sama di dalam *kelemahan ini* di sana terlaksana *pengangkatan* yang diperkuat oleh kekuatan Kebangkitan, maka ini berarti bahwa kelemahan dari semua penderitaan manusia dapat diresapi dengan kekuatan yang sama dari Allah, yang nampak dalam Salib Kristus. Dalam gagasan semacam itu, *menderita* berarti menjadi secara khusus *dapat menerima*, khususnya *terbuka pada karya kekuatan Allah yang menyelamatkan*, yang diberikan kepada umat manusia dalam Kristus. Di dalam Dia Allah telah meneguhkan keinginanNya untuk bertindak secara khusus melalui penderitaan, yang merupakan kelemahan manusia dan pengosongan dirinya, dan Dia ingin membuat kekuatanNya diketahui justru dalam kelemahan tadi dan pengosongan diri. Hal ini juga menjelaskan dorongan dalam Surat Pertama dari Petrus: "Jika seseorang menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu."⁷⁶

Dalam Surat kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus masih membicarakan dengan lebih penuh tema mengenai "lahirnya kekuatan dalam kelemahan", *pengendalian rohani* dari manusia di tengah-tengah percobaan dan penderitaan, yang merupakan panggilan khas dari mereka yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus. "Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita."⁷⁷ Penderitaan mengandung suatu *panggilan khusus kepada keutamaan*, yang harus dilaksanakan sendiri oleh manusia sesuai

⁷⁶ Rom 5:3-5.

⁷⁷ Lih. Mrk 8:35; Luk 9:34; Yoh 12:25.

dengan kewajibannya. Dan hal ini merupakan keutamaan ketekunan dalam melaksanakan apa saja yang membingungkannya dan merugikannya. Dengan berbuat demikian maka individu tadi memegang pengharapan, yang memelihara dalam dirinya keyakinan bahwa penderitaan tidak akan mengalahkannya, bahwa penderitaan tidak akan merampas martabatnya sebagai seorang manusia, suatu martabat yang erat berhubungan dengan kesadaran akan makna kehidupan. Dan memang makna ini menyatakan dirinya bersama dengan *karya kasih Allah*, yang merupakan kurnia tertinggi dari Roh Kudus. Semakin dia ikut ambil bagian dalam kasih tadi, maka manusia akan semakin menemukan dirinya dengan lebih penuh di dalam penderitaan. Ia menemukan kembali "jiwanya" yang dikiranya sudah "hilang"⁷⁸ karena penderitaan.

24. Meskipun demikian pengalaman-pengalaman Rasul Paulus sebagai seorang yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus membawanya lebih jauh lagi. Dalam Surat kepada jemaat di Kolose, kita membaca kata-kata, yang merupakan tahap akhir dari perjalanan rohaninya sehubungan dengan penderitaan : "Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan *menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus*, untuk tubuhNya yaitu Gereja."⁷⁹ Dan di dalam Surat lainnya ia minta kepada para pembacanya : "Tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus ?"⁸⁰

Di dalam Misteri Paskah, Kristus mulai *kesatuan dengan manusia dalam jemaat Gereja*. Misteri Gereja diungkapkannya demikian: Hal itu sudah terjadi pada saat Pembaptisan, yang menyebabkan seseorang menjadi serupa dengan Kristus, dan kemudian melalui KurbanNya --secara sakramental melalui Ekaristi-- GerejaNya terus menerus dibangun secara rohaniah sebagai Tubuh Kristus. Dalam Tubuh ini, Kristus ingin dipersatu-

⁷⁸ Kol 1:24.

⁷⁹ 1Kor 6:15.

⁸⁰ Yoh 3:16.

kan dengan tiap individu, dan secara khusus Dia dipersatukan dengan mereka yang menderita.

Kata-kata di atas, yang dikutip dari Surat kepada jemaat di Kolose, memberikan kesaksian mengenai keistimewaan dari hakekat persatuan ini. Karena, *barang siapa saja yang menderita dalam persatuan dengan Kristus*--seperti halnya Rasul Paulus memikul "kemalangan-kemalangannya" dalam persatuan dengan Kristus--tidak hanya menerima dari Kristus kekuatan tadi,yang sudah disebutkan, tapi juga melalui penderitaannya "melengkapi apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus". Pandangan Injili ini secara khusus menyoroti kebenaran mengenai *sifat kreatif dari penderitaan*. Penderitaan Kristus menciptakan kebaikan untuk penebusan dunia. Kebaikan tadi tak pernah habis dan tidak terbatas. Tak seorangpun dapat menambahkan sesuatu padanya. Tetapi sekaligus, di dalam misteri Gereja sebagai Tubuh-Nya, Kristus dalam arti tertentu telah membuka penderitaanNya yang menyelamatkan kepada semua orang yang menderita. Sejauh seseorang ikut ambil bagian dalam kesengsaraan Kristus-- di bagian dunia mana pun dan dalam saat mana pun dari sejarah--sejauh itu *dia dengan caranya sendiri melengkapi* penderitaan, yang dialami Kristus dalam melaksanakan Penebusan dunia.

Apakah ini berarti bahwa Penebusan yang dilaksanakan oleh Kristus tidak lengkap? Tidak. Ini hanya berarti bahwa Penebusan, yang dilaksanakan melalui kasih yang menjadi silih, *tetap terbuka kepada semua kasih yang diungkapkan dalam penderitaan manusia*. Dalam dimensi ini --dimensi kasih-- Penebusan yang telah dilaksanakan sepenuhnya, dalam arti tertentu, terus menerus disempurnakan. Kristus telah menyelesaikan Penebusan selengkapnyanya dan sampai ke titik terakhir; tapi sekaligus Dia tidak menutupnya.

Dalam penderitaan yang menyelamatkan ini, melalui penderitaan mana Penebusan dunia dilaksanakan, Kristus membuka

dirinya sejak dari awal kepada setiap penderitaan manusia dan terus menerus berbuat demikian. Tetapi merupakan bagian *dari haiekat penderitaan Kristus yang menyelamatkan* bahwa penderitaan tadi terus menerus harus dilengkapi.

Demikianlah, dengan keterbukaan terhadap penderitaan manusia ini, Kristus telah melaksanakan Penebusan dunia melalui penderitaannya sendiri. Tetapi, pada saat yang sama, Penebusan, meskipun telah dilaksanakan sepenuhnya oleh penderitaan Kristus, tetap hidup dan secara khusus berkembang dalam sejarah manusia. Penebusan tadi sekarang ini hidup dan berkembang seperti halnya Tubuh Kristus, Gereja, dan dalam dimensi ini setiap penderitaan manusia, karena persatuan dengan Kristus yang penuh kasih, melengkapi penderitaan Kristus. Penderitaan manusia itu melengkapi penderitaan Kristus *seperti Gereja melengkapi karya penebusan Kristus*. Misteri Gereja --Tubuh yang dalam dirinya sendiri lengkap juga merupakan Tubuh Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan-- menunjukkan sekaligus ruang atau konteks dalam mana penderitaan manusia melengkapi penderitaan Kristus. Hanya dalam kerangka demikian dan dimensi dari Gereja sebagai Tubuh Kristus, yang terus menerus berkembang dalam ruang dan waktu, seseorang dapat berpikir dan berbicara mengenai "apa yang masih kurang" dalam penderitaan Kristus. Sesungguhnya Rasul Paulus membuat hal ini menjadi jelas ketika ia menulis mengenai "melengkapi apa yang masih kurang dalam penderitaan Kristus untuk kepentingan TubuhNya, yaitu Gereja".

Justru *Gerejalah*, yang terus menerus menimba sumber-sumber yang tak pernah habis dari Penebusan, dengan memasukkannya ke dalam hidup manusia, *yang merupakan dimensi* di mana penderitaan Kristus yang menyelamatkan dapat terus menerus dilengkapi oleh penderitaan manusia. Hal tadi juga menjelaskan hakekat ilahi dan insani dari Gereja. Penderitaan dalam arti tertentu memiliki ciri-ciri dari kodrat tadi. Dan oleh

karena alasan inilah maka penderitaan juga mempunyai suatu nilai khusus di mata Gereja. Penderitaan merupakan sesuatu yang baik, menghadapi penderitaan Gereja bersikap hormat dengan segala kedalaman imannya terhadap Penebusan. Demikian pula Gereja juga tunduk karena imannya yang dalam, karena Gereja menyimpan dalam dirinya misteri Tubuh Kristus yang tak mungkin diungkapkan.

BAB VI

INJIL TENTANG PENDERITAAN

25. Para Saksi tentang Salib dan Kebangkitan Kristus telah menyampaikan kepada Gereja dan umat manusia suatu Injil yang khusus mengenai penderitaan. Sang Penebus sendiri menulis Injil ini, terutama dengan melalui penderitaan-Nya sendiri yang diterima-Nya dalam kasih, agar manusia "tidak binasa melainkan memiliki hidup abadi."⁸¹ Penderitaan tadi, bersama dengan sabda yang hidup dari ajaranNya, menjadi suatu sumber yang kaya bagi mereka semua yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Yesus di antara generasi pertama para muridNya dan para pengaku iman serta di antara mereka yang datang setelah mereka selama berabad-abad.

Sangatlah memberikan penghiburan kepada kita --dan juga tepat sesuai dengan Injil dan sejarah-- bahwa di sisi Kristus, pertama-tama dan yang mendapat tempat terhormat, adalah selalu Ibunda-Nya, berkat kesaksiannya yang patut diteladan bahwa dia *sepanjang seluruh hidupnya* membawa Injil tentang penderitaan yang khusus ini. Dalam Maria, banyak penderitaan dan penderitaan yang mendalam disatukan dengan cara sedemikian rupa sehingga saling berhubungan sehingga tidak hanya merupakan bukti mengenai imannya yang tak tergoncangkan tapi juga merupakan suatu sumbangan bagi penebusan semua orang. Dalam kenyataannya, sejak dari saat percakapan rahasia antara Maria dengan Malaekat, dia mulai melihat dalam perutusannya sebagai seorang ibu "nasib"nya untuk ikut ambil bagian, secara khusus dan tak dapat diulang, dalam perutusan dari Puteranya sendiri. Dan Maria segera menerima peneguhan mengenai hal ini dalam peristiwa-peristiwa yang menyertai kelahiran Yesus di Betlehem, dan dalam kata-kata yang mengesankan dari Simeon yang berusia lanjut, ketika dia berbicara mengenai sebuah pedang tajam yang

⁸¹ Luk 9:23.

akan menembus jantung Maria. Tetapi peneguhan lebih lanjut adalah dalam kecemasan-kecemasan dan kekurangan yang dialami ketika melarikan diri dengan secara terburu-buru ke Mesir, karena keputusan dari Herodes yang kejam.

Dan juga, sesudah kejadian-kejadian dalam hidup Puteranya yang tersembunyi dan hidupNya di muka umum, peristiwa-peristiwa yang harus dirasakan Maria dengan kepekaan yang tajam, adalah penderitaan Maria di Kalvari, di samping Yesus yang menderita, menjadi semakin meningkat sehingga tidak dapat dibayangkan dari sudut pandang manusia tapi yang secara misterius dan adikodrati bermanfaat untuk penebusan dunia. Pendakian Maria ke Kalvari dan berdirinya Maria di samping Salib bersama dengan Murid Tercinta merupakan semacam bentuk ikut ambil bagian secara khusus dalam kematian Puteranya yang menyelamatkan. Dan kata-kata yang didengarnya dari bibir-Nya merupakan semacam penyerahan resmi dari Injil tentang penderitaan tadi, supaya dimaklumkan ke seluruh jemaat kaum beriman.

Sebagai seorang saksi mengenai Kesengsaraan Puteranya dengan *kehadirannya*, dan sebagai seorang yang ikut ambil bagian di dalamnya *dengan ikut bersimpati*, Maria ikut memberikan suatu sumbangan yang unik kepada Injil penderitaan, dengan secara antisipatif mewujudkan ungkapan Santo Paulus yang dikutip pada bagian awal. Maria sungguh-sungguh layak untuk dapat mengatakan bahwa dia "melengkapi dalam dagingnya"--demikian pula dalam hatinya-- "apa yang kurang pada penderitaan Kristus".

Dalam cahaya teladan yang tak dapat disamai dari Kristus, yang tercermin secara sangat jelas sekali dalam kehidupan Ibu-Nya, maka Injil tentang penderitaan, lewat pengalaman dan kata-kata dari para Rasul, menjadi *suatu sumber yang tak pernah habis bagi generasi-generasi baru yang selalu muncul yang silih berganti* dalam sejarah Gereja. Injil tentang penderitaan menunjukkan tidak

hanya adanya penderitaan dalam Injil, sebagai salah satu tema dari Kabar Baik, tapi juga perwahyuan dari *kuasa yang menyelamatkan dan arti yang menyelamatkan* dari penderitaan dalam perutusan Kristus sebagai Messias. dan sebagai konsekuensinya juga dalam perutusan dan panggilan Gereja.

Kristus *tidak menyembunyikan* dari para pendengarNya *perlunya* penderitaan. Dia berkata dengan sangat jelas: "Setiap orang yang mengikut Aku, ia harus...memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku"⁸², dan di hadapan murid-murid-Nya Dia mengajukan tuntutan-tuntutan moral yang hanya dapat dilaksanakan dengan syarat bahwa mereka "menyangkal diri sendiri."⁸³ Jalan yang menuju ke Kerajaan Surga "berat dan sempit", dan Kristus mempertentangkannya dengan jalan "yang lebar dan mudah" tapi yang "membawa ke kebinasaan."⁸⁴ Dalam bermacam-macam kesempatan Kristus juga berkata bahwa para muridNya dan para pengaku iman akan *mengalami banyak penganiayaan*, sesuatu yang --seperti kita ketahui-- tidak hanya terjadi pada abad-abad pertama kehidupan Gereja di bawah Kekaisaran Roma, tapi juga terjadi dalam berbagai macam periode sejarah dan di bagian-bagian lain dunia, bahkan masih terjadi pada jaman kita sekarang ini.

Di sini ada beberapa pernyataan dari Kristus mengenai persoalan tersebut: "Kamu akan ditangkap dan dianiaya. Kamu akan diserahkan ke rumah-rumah ibadat dan penjara-penjara, dan kamu akan dihadapkan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa oleh karena namaKu. Hal itu akan menjadi kesempatan bagi kamu *untuk bersaksi*. Sebab itu tetapkanlah di dalam hatimu, supaya kamu jangan memikirkan lebih dahulu pembelaanmu. Sebab Aku sendiri akan memberikan kepadamu kata-kata hikmat, sehingga kamu tidak dapat ditentang atau dibantah lawan-lawanmu. Dan kamu akan diserahkan juga oleh orang tuamu, saudara-saudaramu,

⁸² Lih. Luk 9:23.

⁸³ Lih. Mat 7:13-14.

⁸⁴ Luk 21:12-19.

kaum keluargamu dan sahabat-sahabatmu dan beberapa orang di antara kamu akan dibunuh dan kamu akan dibenci semua orang oleh *karena nama-Ku*. Tetapi tidak sehalapun dari rambut kepalamu akan hilang. Kalau kamu tetap berta-han, kamu akan memperoleh hidup."⁸⁵

Injil tentang penderitaan pertama-tama di banyak tempat berbicara mengenai menderita "untuk Kristus", "demi Kristus", dan hal itu dilakukan dengan menggunakan kata-kata Kristus sendiri atau kata-kata dari para Rasul-Nya. Sang Guru tidak menyembunyikan prospek penderitaan dari para muridNya dan para pengikutNya. Sebaliknya Dia mewahyukannya dengan terus terang, namun sekaligus juga menunjukkan bantuan adikodrati yang akan menyertai mereka di tengah-tengah penganiayaan dan percobaan "oleh karena namaNya". Penganiayaan dan percobaan tadi juga akan merupakan suatu *bukti khusus* mengenai keserupaan mereka dengan Kristus dan persatuan mereka denganNya. "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu... Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu... Seorang hamba tidak lebih tinggi dari tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu... Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena namaKu, sebab mereka tidak mengenal Dia, yang telah mengutus Aku."⁸⁶ "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia"⁸⁷.

Bab Pertama dari Injil tentang penderitaan, yang berbicara tentang penganiayaan, yaitu percobaan-percobaan yang dialami oleh karena Kristus, dalam dirinya sendiri berisi *suatu panggilan khusus untuk menjadi berani dan teguh hati*, yang ditopang oleh

⁸⁵ Yoh 15:18-21.

⁸⁶ Yoh 16:33.

⁸⁷ 2Tim 3:12.

daya kekuatan Kebangkitan. Kristus secara definitif telah mengalahkan dunia karena KebangkitanNya. Tetapi karena hubungan antara Kebangkitan dan KesengsaraanNya serta kematian-Nya, Dia sekaligus mengalahkan dunia dengan penderitaan-Nya. Ya, penderitaan secara istimewa telah hadir dalam kemenangan atas dunia tadi, yang nampak dalam Kebangkitan. Kristus tetap menyimpan dalam tubuhNya yang dibangkitkan tanda-tanda dari luka-luka di Salib pada tangan-Nya, kaki dan lambung-Nya. Melalui Kebangkitan, Dia menampakkan *kekuatan penderitaan yang penuh kemenangan*, dan Dia ingin meresapi hati orang-orang yang dipilih-Nya dan diutus-Nya dengan keyakinan akan kekuatan tadi. Rasul Paulus akan berkata: "Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita dianiaya."⁸⁸

26. Sementara bab pertama yang besar dari Injil tentang penderitaan ditulis oleh mereka yang menderita penganiayaan demi Kristus, pada saat generasi yang satu berganti dengan generasi lainnya, pada saat yang bersamaan bab lain yang besar dari Injil ini berkembang lewat perjalanan sejarah. Bab ini ditulis oleh semua orang *yang menderita bersama dengan Kristus*, yang mempersatukan penderitaan manusiawi mereka dengan penderitaan Kristus yang menyelamatkan. Di dalam orang-orang ini terpenuhilah apa yang dikatakan dan ditulis oleh saksi-saksi pertama dari Kesengsaraan dan Kebangkitan mengenai ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Oleh karena itu dalam orang-orang ini terpenuhi Injil tentang penderitaan, dan sekaligus masing-masing dari mereka, dalam arti tertentu, terus menulisnya. Mereka menulisnya dan mewartakannya kepada dunia, mereka memaklulkannya kepada dunia, di mana mereka hidup dan kepada orang-orang yang sejaman dengan mereka.

Sepanjang abad dan generasi ke generasi telah terlihatlah bahwa *di dalam penderitaan tersembunyiilah suatu kekuatan yang*

⁸⁸ Kol 1:24.

khusus yang menarik seseorang secara batin dekat kepada Kristus, suatu rahmat khusus. Berkat rahmat inilah maka banyak orang kudus, seperti misalnya Santo Fransiskus Asisi, Santo Ignatius dari Loyola dan orang-orang lain, bertobat secara mendalam. Sebagai akibat pertobatan semacam ini bukan hanya individu itu saja yang menemukan arti penyelamatan dari penderitaannya tetapi lebih-lebih ia menjadi orang yang sama sekali baru. Dia menemukan suatu dimensi baru, yang menyangkut seluruh hidup dan panggilannya. Penemuan ini merupakan suatu peneguhan khusus dari kebesaran rohaniah, yang di dalam diri manusia melebihi tubuh, dalam suatu cara yang sama sekali tak dapat dibandingkan. Bila tubuh tadi sakit berat, sama sekali tidak berdaya, dan orang tadi hampir tidak dapat hidup dan berbuat sesuatu, maka kematangan dan kebesaran rohaninya semakin menjadi lebih jelas, memberikan suatu pelajaran yang menyentuh kepada mereka yang sehat dan normal.

Kematangan batin dan kebesaran rohani di dalam menderita tentu saja merupakan *akibat* dari suatu *pertobatan khusus* dan kerjasama dengan rahmat dari Penebus yang Tersalib. Dia sendirilah yang berkarya dalam inti penderitaan manusia melalui Roh Kebenaran, melalui Roh Penghibur. Dalam arti tertentu Dia lah yang merubah inti pokok dari hidup rohani, dengan menunjukkan kepada pribadi yang menderita suatu tempat yang dekat dengan DiriNya sendiri. Sebagai Guru dan Pembimbing Batin, *maka Dialah yang mewahyukan* kepada saudara dan saudari yang menderita *pertukaran yang ajaib* ini, yang terletak dalam inti dari Misteri Penyelamatan. Pada dasarnya penderitaan merupakan suatu pengalaman kejahatan. Tetapi Kristus telah membuat penderitaan menjadi dasar yang paling kokoh dari kebaikan yang definitif, yaitu kebaikan dari keselamatan abadi. Melalui penderitaan-Nya di Salib, Kristus telah menjangkau akar terdalam dari kejahatan, akar terdalam dari dosa dan kematian. Dia menaklukkan penguasa kejahatan, yaitu Setan, dan pemberontakkannya yang tetap melawan Sang Pencipta. Kristus *membuka* dan secara bertahap

mewahyukan *cakrawala Kerajaan Allah* kepada saudara dan saudari yang menderita: Cakrawala suatu dunia yang telah bertobat kepada Sang Pen-cipta, suatu dunia yang bebas dari dosa, suatu dunia yang sedang dibangun berdasarkan kekuatan kasih yang menyelamatkan. Dan dengan secara perlahan-lahan namun efektif, Kristus membimbing manusia yang menderita ke dunia tadi, ke dalam Kerajaan Bapa, justru melalui inti dari penderitaan mereka. Karena penderitaan tidak dapat *diubah* dan diganti dengan suatu rahmat dari luar, tapi *dari dalam*. Dan Kristus melalui penderitaannya sendiri yang menyelamatkan sangatlah hadir dalam setiap manusia yang menderita, dan dapat berkarya dari dalam penderitaan tadi melalui kekuatan Roh-Nya, Roh Kebenaran, Roh Penghibur.

Tapi ini bukan semuanya: Penebus Ilahi ingin masuk ke dalam jiwa setiap penderita melalui hati IbundaNya yang kudus, orang yang pertama dan paling terhormat dari semua orang yang ditebus. Seakan-akan lewat kelanjutan dari dari keibuan tadi, yang karena kuasa Roh Kudus telah memberikan kepada-Nya kehidupan, maka Kristus pada saat meninggal memberikan kepada Perawan Maria *suatu bentuk keibuan yang baru* --yang bersifat rohani dan universal-- terhadap seluruh umat manusia, supaya setiap individu, selama pengem-barannya dalam iman, dapat tetap tinggal erat bersatu dengan Kristus sampai ke Salib, bersama dengan Maria, dan dengan demikian maka setiap bentuk penderitaan tidak lagi merupakan kelemahan manusiawi tapi merupakan kekuatan Allah, sebab telah diberi hidup yang segar oleh kekuatan Salib.

Namun proses batin ini tidak selalu mengikuti pola yang sama. Kerap kali mulai dan digerakkan dengan kesulitan besar. Malahan titik pangkalnya berbeda: orang bereaksi secara berbeda-beda terhadap penderitaan. Tetapi pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa selalu seseorang masuk dalam penderitaan dengan *suatu protes yang khas manusiawi dan dengan pertanyaan "mengapa"*.

Dia bertanya mengenai arti penderitaannya dan mencari suatu jawaban terhadap pertanyaan ini pada tingkat manusiawi. Tentu saja dia kerap kali mengajukan pertanyaan ini kepada Allah, dan kepada Kristus. Lagipula manusia tahu bahwa Dia yang diberi pertanyaan tadi, Dia sendiri juga menderita dan ingin untuk *menjawabnya dari Salib, dari sumber pokok penderitaan-Nya sendiri*. Meskipun begitu kerap kali dibutuhkan waktu, bahkan waktu yang cukup lama, agar jawaban ini mulai ditangkap secara batiniah. Karena Kristus tidak menjawab secara langsung dan tidak menjawab secara abstrak pertanyaan manusia mengenai arti penderitaan. Manusia mendengar jawaban Kristus yang menyelamatkan pada saat dia sendiri secara bertahap ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus.

Jawaban yang muncul dari ikut ambil bagian tadi, melalui pertemuan batin dengan Sang Guru, pada dasarnya merupakan *sesuatu yang lebih dari pada hanya sekadar jawaban yang abstrak* terhadap pertanyaan mengenai arti penderitaan. Sebab itu lebih-lebih merupakan suatu seruan. Adalah suatu panggilan. Kristus tidak menjelaskan secara abstrak alasan-alasan dari penderitaan, tapi lebih-lebih Dia berkata: "Ikutilah Aku". Datanglah. Ikutilah ambil bagian melalui penderitaanmu dalam karya menyelamatkan dunia, suatu penyelamatan yang dicapai melalui penderitaan-Ku. Melalui SalibKu. Secara bertahap, *kalau individu tadi memikul salibnya*, secara rohaniah mempersatukan dirinya dengan Salib Kristus, maka arti penyelamatan dari penderitaan diwahyukan kepadanya. Dia tidak menemukan arti tadi pada tingkatan manusiawinya sendiri, tapi pada tingkatan penderitaan Kristus. Tapi sekaligus dari tingkatan Kristus, arti penyelamatan dari penderitaan *turun pada tingkat manusia* dan dalam arti tertentu menjadi jawaban pribadi dari individu tadi. Maka kemudian manusia di dalam penderitaannya menemukan kedamaian dan bahkan kegembiraan rohani.

27. Santo Paulus berbicara mengenai sukacita semacam itu dalam Suratnya kepada jemaat di Kolose: "Sekarang aku bersuka cita bahwa aku boleh menderita karena kamu."⁸⁹ Suatu sumber sukacita ditemukan dalam *mengalahkan perasaan sia-sianya penderitaan itu*, suatu perasaan yang kadang-kadang sangat kuat sekali berakar di dalam penderitaan manusia. Perasaan ini tidak hanya merongrong manusia secara batiniah, tapi agaknya membuat dia menjadi beban bagi orang lain. Orang tadi merasa tersiksa untuk menerima pertolongan dan bantuan dari orang lain, tapi sekaligus merasa tak ada manfaatnya untuk dirinya sendiri. Menemukan arti dari penderitaan yang menyelamatkan ini, dalam persatuan dengan Kristus *merubah perasaan yang menekan ini*. Iman dalam ikut ambil bagian pada penderitaan Kristus, membawa serta kepastian batin bahwa pribadi yang menderita "melengkapi apa yang masih kurang dalam penderitaan Kristus". Kepastian bahwa dalam dimensi rohani dari karya Penebusan *ia sedang melayani penebusan saudara dan saudarinya*, seperti Kristus. Oleh karena itu ia melakukan suatu pelayanan yang tak dapat tergantikan. Di dalam Tubuh Kristus, yang tak henti-hentinya lahir dari Salib Sang Penebus, maka penderitaan yang diresapi dengan semangat pengorbanan Kristus, yang merupakan *pengantara yang tak tergantikan dan penyebab dari hal-hal yang baik* mutlak perlu untuk penyelamatan dunia. Lebih dari segala sesuatu lainnya, penderitaan menghadirkan kekuatan-kekuatan Penebusan dalam sejarah manusia. Di dalam perjuangan "kosmis" antara kekuatan-kekuatan rohani dari yang baik dan yang jahat, yang dibicarakan dalam Surat kepada jemaat di Efese⁹⁰ penderitaan manusia, yang dipersatukan dengan penderitaan Kristus yang menyelamatkan, *merupakan suatu dukungan khusus bagi kekuatan kebaikan*, dan membuka jalan bagi kemenangan dari kekuatan-kekuatan yang menyelamatkan ini.

⁸⁹ Lih. Ef 6:12.

⁹⁰ Luk 10:29.

Dan demikianlah Gereja melihat semua saudara dan saudari Kristus yang menderita sebagai *subjek yang melipatgandakan kekuatannya yang adikodrati*. Betapa seringnya justru kepada mereka itulah para gembala Gereja menyampaikan seruannya, dan justru dari merekalah dicari dukungan dan bantuan. Injil tentang penderitaan ditulis terus menerus, dan tak henti-hentinya berbicara dengan kata-kata yang penuh paradoks: Mata air kekuatan ilahi justru memancar di tengah-tengah kelemahan manusia. Mereka yang ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus, mempertahankan dalam penderitaan mereka sendiri suatu bagian kecil dari harta yang tak terhingga dari Penebusan dunia dengan cara sangat khusus, dan dapat membagikannya kepada orang lain. Semakin seseorang terancam oleh dosa, semakin beratlah struktur-struktur dosa yang dibawa serta oleh dunia jaman sekarang ini, semakin besarlah kefasihan yang dimiliki oleh penderitaan manusia. Dan semakin Gereja merasakan perlunya mempunyai pernaungan bagi nilai penderitaan manusia untuk keselamatan dunia.

BAB VII

ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI

28. Termasuk dalam Injil tentang penderitaan adalah perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati. Melalui perumpamaan ini Kristus ingin memberikan suatu jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah sesamaku?"⁹¹. Karena ketika tiga orang lewat di jalan dari Yerusalem menuju ke Yerikho, tergeletaklah dalam keadaan setengah mati seseorang yang telah dirampok dan dipukuli oleh para penyamun, justru orang Samaria lah yang memperlihatkan dirinya menjadi "*sesama*" sejati dari si korban tadi. "Sesama" juga berarti orang yang melakukan perintah kasih kepada sesama. Dua orang lain juga melewati jalan yang sama; salah seorang di antaranya seorang imam dan yang lain ialah seorang Lewi, namun mereka masing-masing "melihat orang itu, tetapi melewatinya dari seberang jalan". Sebaliknya orang Samaria "ketika melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi ke padanya lalu membalut luka-lukanya...Kemudian ia membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya"⁹². Dan ketika orang Samaria itu meninggalkannya, dengan penuh perhatian ia menyerahkan perawatan orang yang menderita tadi kepada pemilik penginapan, dengan berjanji akan membayar setiap ongkos yang dikeluarkan.

Perumpamaan Orang Samaria yang baik hati merupakan bagian dari Injil tentang penderitaan. Karena perumpamaan tadi menunjukkan bagaimanakah seharusnya hubungan kita masing-masing kepada sesama kita yang menderita. Kita tidak boleh dengan sikap acuh tak acuh "melewatinya dari seberang jalan"; kita harus "berhenti" di sampingnya. *Setiap orang yang berhenti di samping penderitaan orang lain*, apa pun bentuknya, adalah se Orang Samaria yang Baik hati. Berhenti tadi tidak hanya berarti perasaan ingin tahu tetapi kesiapsediaan untuk membantu. Hal itu

⁹¹ Luk 10:33-34.

⁹² Gaudium et Spes, 24.

seperti membuka sikap batin tertentu, yang mempunyai ungkapan emosional tersendiri. Nama "Orang Samaria yang baik hati" cocok diberikan kepada *setiap individu yang peka terhadap penderitaan orang lain*, yang "tergerak" oleh kemalangan orang lain. Jika Kristus yang mengenal sikap batin manusia, menekankan sikap belas kasihan tadi, ini berarti bahwa hal tadi penting bagi sikap kita terhadap penderitaan orang lain. Oleh karenanya orang harus memupuk kepekaan hati tadi, yang berarti kesaksian *sikap belas kasihan* terhadap seorang pribadi yang menderita. Kadang-kadang sikap belas kasihan tadi merupakan satu-satunya ungkapan atau ungkapan pokok dari kasih dan solidaritas kita dengan orang yang menderita.

Meskipun demikian Orang Samaria yang baik hati, yang dikisahkan dalam perumpamaan Kristus, tidak hanya berhenti pada perasaan simpati dan belas kasihan saja. Hal tadi bagi dia merupakan salah satu dorongan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang yang terluka tadi. Jadi dalam satu perkataan, seorang Samaria yang baik adalah *seorang yang memberikan bantuan di dalam penderitaan*, entah apapun bentuknya. Bantuan sedapat mungkin adalah efektif. Dia memberikan seluruh hatinya kepadanya, dia juga tidak sayang untuk memberikan sarana-sarana material. Kita dapat mengatakan bahwa dia memberikan dirinya sendiri, "akunya sendiri", membuka "akunya" sendiri kepada orang lain. Di sini kita menyentuh salah satu titik kunci dari semua antropologi kristiani. Seseorang tidak dapat "sepenuhnya menemukan dirinya sendiri kecuali melalui pemberian diri yang tulus."⁹³ Seorang Samaria yang baik hati ialah *pribadi yang mampu memberikan dirinya sendiri dengan cara demikian tadi*.

29. Mengikuti perumpamaan dari Injil, kita dapat mengatakan bahwa penderitaan, yang ada dalam bentuk yang begitu beraneka macam dalam dunia ini, juga ada untuk *mempertalikan kasih dalam*

⁹³ Luk 4:18-19; lih. Yes 61:1-2.

pribadi manusiawi, yaitu pemberian diri "aku" seseorang untuk orang lain, lebih-lebih orang yang menderita. Dunia penderitaan manusia terus menerus memanggil dunia lain, demikian lah dapat kita katakan : dunia kasih manusiawi; dan dalam arti tertentu manusia berhutang budi terhadap penderitaan, sehingga muncul kasih yang tidak egois, yang bergerak di dalam hatinya dan menggerakkan perbuatannya. Seorang pribadi yang merupakan "seorang sesama" tidak dapat bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain: disebabkan oleh karena solidaritas antar manusia yang mendasar, di samping itu lebih-lebih karena kasih kepada sesama. Dia harus "berhenti", "bersimpati", seperti halnya orang Samaria yang baik hati di dalam perumpamaan. Perumpamaan tadi pada dasarnya mengungkapkan *suatu kebenaran kristiani yang mendalam*, tetapi sekaligus sesuatu yang secara manusiawi sangat universal. Bukannya tanpa alasan, bahwa, juga dalam dalam percakapan sehari-hari, sesuatu kegiatan demi orang yang menderita dan membutuhkan disebut karya "orang Samaria yang baik hati".

Dalam perjalanan abad ke abad, *kegiatan tadi* mengambil bentuk di dalam *bentuk-bentuk kelembagaan* dan merupakan suatu bidang karya dalam *profesi-profesi* yang ada hubungan dengannya. Betapa banyaknya "Orang Samaria yang baik hati" yang ada dalam profesi dokter, atau perawat atau profesi-profesi lain yang serupa. Mengingat isinya "yang bersifat injili", kita cenderung untuk berpendapat bahwa di sini ada suatu panggilan dan bukan hanya sekedar suatu profesi. Dan lembaga-lembaga yang dari generasi ke generasi telah melaksanakan pelayanan "Orang Samaria yang baik hati", telah berkembang dan mengalami spesialisasi lebih lanjut pada jaman kita. Tak dapat diragukan hal ini membuktikan bahwa manusia pada jaman sekarang memberikan perhatian yang lebih besar dan lebih dekat kepada penderitaan sesama mereka, berusaha mengerti mereka yang menderita dan menangani mereka dengan ketrampilan yang semakin besar. Mereka juga mempunyai kemampuan yang lebih besar dan spesialisasi dalam bidang ini.

Sehubungan dengan ini semua, dapatlah kita katakan bahwa perumpamaan tentang orang Samaria yang Baik hati dalam injil telah menjadi *salah satu unsur yang hakiki dalam kebudayaan moral dan peradaban manusia yang bersifat universal*.

Dan bila kita berpikir mengenai semua orang yang dengan pengetahuan mereka dan kemampuan mereka melakukan begitu aneka macam pelayanan kepada sesama mereka yang menderita, tak dapat tidak kita akan mempersembahkan ucapan syukur dan terima kasih kepada mereka.

Kata-kata tadi ditujukan kepada semua orang yang melakukan pelayanan mereka sendiri kepada sesama mereka yang menderita dengan secara tidak egois, *dengan bebas memberikan pertolongan "sebagai seorang Samaria yang baik hati"*, dan membaktikan seluruh waktu dan tenaganya untuk maksud tadi di luar karya profesional mereka. Kegiatan sebagai "Orang Samaria yang baik hati" yang dilakukan dengan sukarela atau karya cinta kasih dapat disebut karya sosial. Dapat juga disebut sebagai suatu *kerasulan*, bila dilakukan berdasarkan motif-motif yang dengan jelas berasal dari injil, lebih-lebih bila ada hubungannya dengan Gereja atau Jemaat kristiani yang lain. Karya "orang Samaria yang baik hati" yang suka rela, dilakukan dalam milieu (lingkungan) yang cocok atau melalui *Organisasi-organisasi*, yang diadakan untuk tujuan tadi. Bekerja dengan secara demikian tadi sangatlah penting, lebih-lebih jika itu menyangkut tugas-tugas besar yang menuntut kerjasama dan penggunaan sarana-sarana teknis. Tidak kurang berharga pula adalah *kegiatan individual*, lebih-lebih oleh orang-orang yang disiapkan dengan cukup baik untuk menghadapi macam-macam penderitaan manusia, yang hanya dapat diringankan secara individual atau secara pribadi. Akhirnya, bantuan *keluarga* berarti baik karya-karya kasih pada sesama yang dilakukan terhadap anggota keluarga yang sama maupun saling membantu di antara keluarga-keluarga.

Sukarlah di sini untuk membuat daftar segala corak dan keadaan yang bermacam-macam dari karya "Orang Samaria yang baik hati", yang ada dalam Gereja dan masyarakat. Haruslah diakui bahwa ada banyak sekali, dan haruslah kami ungkapkan kepuasan kami adanya kenyataan bahwa berkat mereka semua *nilai-nilai moral yang mendasar*, seperti misalnya nilai solidaritas manusia, nilai kasih kristiani kepada sesama, bentuk kerangka hidup sosial dan hubungan antarmanusia dan perjuangan dalam bidang ini melawan macam-macam bentuk kebencian, kekerasan, kekejaman, penghinaan pada orang lain, atau hanya "sikap tidak peka", dengan kata lain sikap acuh tak acuh terhadap sesama dan penderitaanya.

Di sini kita menyadari betapa *pentingnya mempunyai sikap-sikap yang tepat dalam pendidikan*. Keluarga, sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, pun pula bila hanya berdasarkan alasan-alasan kemanusiaan, haruslah dengan tekun bekerja untuk membangkitkan kembali dan memperhalus kepekaan terhadap sesama dan penderitaannya, di mana tokoh orang Samaria yang baik hati dalam Injil telah menjadi salah satu simbolnya. Jelaslah bahwa Gereja harus berbuat yang sama. Dengan secara lebih mendalam Gereja harus berusaha --sejauh mungkin-- menjadikan miliknya sendiri motif-motif yang diberikan oleh Kristus dalam perumpamaanNya dan seluruh Injil. Kefasihan perumpamaan Orang Samaria yang baik hati dan seluruh injil, lebih-lebih adalah ini: Setiap individu haruslah merasa seolah-olah *dipanggil secara pribadi* untuk memberikan kesaksian untuk mengasihi dalam penderitaan.

Lembaga-lembaga sangatlah penting dan mutlak perlu; meskipun demikian tak ada satu lembaga pun dapat menggantikan hati manusia, belas kasihan manusia, kasih manusiawi atau inisiatip manusia, bila itu menyangkut persoalan berhubungan dengan penderitaan orang lain. Hal tadi menyangkut penderitaan fisik, tapi lebih-lebih lagi bila menyangkut persoalan dari aneka

macam penderitaan moral dan terutama bila jiwalah yang menderita.

30. Perumpamaan Orang Samaria yang baik hati --seperti yang telah kami katakan-- termasuk dalam injil tentang penderitaan, bersamaan dengan Injil sepanjang sejarah Gereja dan Agama Kristen, sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaan. Perumpamaan tadi memberikan kesaksian mengenai fakta bahwa perwahyuan Kristus mengenai arti keselamatan dari penderitaan *sama sekali tidak boleh disamakan dengan sikap pasif*. Justru sebaliknya yang betul. Injil merupakan penyangkalan terhadap sikap pasif dalam menghadapi penderitaan. Kristus sendiri sangat aktif dalam bidang ini. Dengan cara ini Dia melaksanakan rencana perutusan-Nya sebagai Messias, sesuai dengan kata-kata nabi Yesaya: "Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."⁹⁴ Dengan lebih dari cukup Kristus melaksanakan *rencana perutusannya sebagai Messias* ini: Dia keluar untuk "berbuat baik"⁹⁵, dan perbuatan-perbuatannya yang baik secara khusus menjadi jelas menghadapi penderitaan manusia. Perumpamaan orang Samaria yang baik hati sangatlah selaras dengan tingkah laku Kristus sendiri.

Pada akhirnya perumpamaan tadi, lewat isinya yang hakiki, akan masuk pula dalam kata-kata yang cukup membuat tidak tenang pada saat Pengadilan Akhir, seperti yang ditulis oleh Mateus dalam injilnya: "Mari, hai kamu yang diberkati oleh BapaKu, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus kamu memberi Aku minum; ketika Aku

⁹⁴ Kis 10:38.

⁹⁵ Mat 25:34-36.

seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan... ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku"⁹⁶. Kepada orang benar, yang bertanya, kapan mereka telah melakukan ini semua kepadanya, maka Putera Manusia akan menjawab: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya *segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini*, kamu telah melakukannya untuk Aku"⁹⁷. Kalimat yang sebaliknya akan diberikannya kepada mereka yang telah bertindak secara lain: "Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku"⁹⁸.

Tentu orang dapat saja memperpanjang daftar dari penderitaan manusia, yang telah menemukan kepekaan manusia-wi, belas kasih dan bantuan, atau yang tidak berhasil mendapatkan hal-hal tadi. Bagian pertama dan kedua dari kata-kata Kristus mengenai Pengadilan Akhir dengan jelas menunjukkan betapa mutlak perlu, bagi hidup abadi dari setiap individu, untuk "berhenti", seperti yang dilakukan oleh orang Samaria yang baik hati, pada penderitaan sesama, untuk mempunyai "belas kasihan" kepada orang yang menderita, dan memberikan bantuan sekadarnya. Di dalam rencana Kristus sebagai Messias, yang sekaligus juga merupakan rencana dari *Kerajaan Allah*, penderitaan hadir di dunia untuk mempertalikan kasih, untuk melahirkan karya-karya kasih terhadap sesama, untuk merubah seluruh peradaban manusia menjadi suatu "peradaban kasih". Di dalam kasih ini arti penderitaan yang menyelamatkan secara penuh mendapatkan dan mencapai dimensinya yang definitip. Kata-kata Kristus mengenai Pengadilan Akhir memungkinkan kita untuk memahaminya karena sangat sederhananya dan sangat jelasnya Injil dalam hal ini.

Kata-kata ini mengenai kasih, mengenai karya-karya kasih, tindakan-tindakan yang terkait dengan penderitaan, memungkin-

⁹⁶ Mat 25:40.

⁹⁷ Mat 25:45.

⁹⁸ 1Petr 4:13.

kan kita sekali lagi untuk menemukan, pada dasar dari *segala penderitaan manusiawi, penderitaan yang sama, yang bersifat menyelamatkan, dari Kristus*. Kristus berkata: "Kamu telah melakukannya untuk Aku". Dia sendirilah yang mengalami kasih dalam setiap individu; Dia sendirilah yang menerima bantuan, bila hal itu diberikan kepada setiap orang yang menderita tanpa kecuali. Dia sendirilah yang hadir dalam orang yang menderita tadi, karena penderitaannya yang menyelamatkan telah dibuka sekali untuk selama-lamanya bagi setiap penderitaan manusia. Dan semua orang yang menderita telah dipanggil sekali untuk selama-lamanya untuk ikut ambil bagian "di dalam penderitaan-penderitaan Kristus"⁹⁹, seperti halnya semua orang telah dipanggil untuk "melengkapi" dengan penderitaan mereka sendiri "apa yang masih kurang dalam penderitaan Kristus."¹⁰⁰ Sekaligus dan pada saat yang sama Kristus telah mengajar manusia *untuk berbuat baik melalui penderitaannya dan berbuat baik kepada mereka yang menderita*. Dalam dua segi ini Dia telah mewahyukan sepenuhnya arti penderitaan.

⁹⁹ Kol 1:24.

¹⁰⁰ Gaudium et Spes, 22.

31. Inilah arti penderitaan, yang sungguh-sungguh adikodrati dan sekaligus juga sungguh-sungguh manusiawi. Penderitaan adalah *adikodrati* karena berakar dalam misteri ilahi dari Penebusan dunia, dan juga sangatlah *manusiawi*, karena di dalamnya manusia menemukan dirinya sendiri, kemanusiaannya sendiri, martabatnya sendiri, perutusannya.

Penderitaan tentu saja merupakan bagian dari misteri manusia. Mungkin penderitaan tidak terselubung seperti halnya manusia oleh misteri tadi, yang merupakan suatu misteri yang tak mungkin dapat ditembusnya. Konsili Vatikan II mengungkapkan kebenaran tadi bahwa "hanya di dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas. Sebab... Kristus, Adam yang Baru, dalam perwahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya, *sepenuhnya menampilkan manusia bagi dirinya sendiri* dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur"¹⁰¹. Bila kata-kata tadi ditujukan untuk semua hal yang berkaitan dengan misteri manusia, maka tentu secara khusus juga berhubungan dengan *penderitaan manusia*. Justru "*menampilkan manusia bagi dirinya sendiri* dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur" sangatlah mutlak perlu. Maka seperti terbukti dari pengalaman, dapat juga terjadi bahwa hal ini bisa menjadi sangat *dramatis*. Tetapi bila telah dilaksanakan sepenuhnya dan menjadi terang bagi hidup manusia, maka secara khusus merupakan *berkat*. "Maka dengan perantaran Kristus dan dalam Kristus teka-teki penderitaan dan kematian menjadi berarti."¹⁰²

Sekarang saya akan mengakhiri gagasan-gagasan yang ada mengenai penderitaan dalam tahun di mana Gereja secara

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Lih. Yoh 17:11, 21-22.

istimewa sedang menghayati Yubileum, yang dikaitkan dengan ulang tahun Penebusan.

Misteri Penebusan dunia secara sangat mengagumkan *berakar di dalam penderitaan*, dan penderitaan ini pada gilirannya menemukan penjelasannya yang paling utama dan paling pasti dalam misteri Penebusan.

Kita ingin menghayati Tahun Penebusan ini dengan secara khusus mempersatukan diri dengan mereka semua yang menderita. Dan dengan demikian semua orang yang menderita akan bersatu dalam semangat di bawah Salib di Kalvari, yang percaya akan Kristus, dan terutama mereka yang menderita karena iman mereka kepadaNya, yang Disalibkan dan Dibangkitkan, sehingga persembahan dari penderitaan mereka akan mempercepat pemenuhan doa Sang Penebus sendiri, agar mereka semua bersatu.¹⁰³ Semoga juga bersatulah di bawah Salib, semua orang yang berkehendak baik, karena pada Salib ini ada "Penebus manusia", Manusia yang Berdukacita, yang telah memikul sendiri penderitaan jasmani dan moral dari segala manusia di sepanjang masa, agar *dalam kasih*, mereka dapat menemukan arti penyelamatan dari dukacita mereka dan jawaban-jawaban yang syah terhadap semua pertanyaan mereka.

Bersama dengan Maria, Ibunda Kristus, yang berdiri di bawah Salib,¹⁰⁴ kita berhenti sejenak di samping semua salib dari manusia modern.

Kita berseru pada *semua Orang Kudus*, yang sepanjang abad secara khusus ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Kita meminta mereka untuk mendukung kita.

¹⁰³ Lih. Yoh 19:25.

¹⁰⁴ Lih. Yoh 19:25.

Dan kami minta *kamu semua yang menderita* untuk mendukung kami. Kami meminta justru kamu yang lemah *untuk menjadi suatu sumber kekuatan* bagi Gereja dan umat manusia. Di dalam pertempuran yang hebat antara kekuatan-kekuatan yang baik dan yang jahat, yang dimunculkan di hadapan mata kita oleh dunia modern, semoga penderitaanmu dalam persatuan dengan Salib Kristus akan menang.

Kepada kamu semua, Saudara dan Saudari yang terkasih, saya mengirimkan Berkah Apostolik saya.

Diberikan di Roma, pada Tahta Santo Petrus, pada hari Pesta liturgis Santa Perawan Maria di Lourdes, 11 Februari 1984, dalam tahun keenam dari jabatan saya sebagai Paus.

YOHANES PAULUS II